

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU KRIMINAL PADA
TERSANGKA PENCURIAN DI KEPOLISIAN RESORT KOTA BINJAI**

SKRIPSI

Di ajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Untuk Mendapat Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

Febri Anika Br. Sipayung

13.860.0185



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2017

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

09 Desember 2017

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

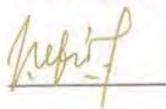
Dr. Nefi Darmayanti, MSi

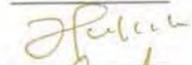
Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi

Mulia Siregar, S.Psi, M.Psi

Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN






LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 09 Desember 2017

Penulis



Febri Anika Br Sipayung
13 860 0185

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU
KRIMINAL PADA TERSANGKA PENCURIAN DI
KEPOLISIAN RESORT KOTA BINJAI
NAMA MAHASISWA : FEBRI ANIKA BR SIPAYUNG
NO. STAMBUK : 13.860.0185
PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI:

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Drs. Mulia Siregar, M.Psi)

Pembimbing II

(Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI:

Kepala Bagian

(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

Dekan

(Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

09 Desember 2017

ABSTRACT

CONCEPT CONFIRMATION RELATIONSHIP WITH CRIMINAL BEHAVIOR AT SUFFERING POLISHING IN POLICE RESORT CITY BINJAI

By

FEBRI ANIKA BR SIPAYUNG

13.860.0185

Thesis

Faculty of Psychology, University of Medan Area

This research is a quantitative research that aims to know aspects of self concept aspects and aspects of criminal behavior aspects that affect criminal theft behavior on suspects at the Police Station Resort Binjai City. The purpose of this study describes / explain the relationship between self-concept and criminal theft behavior on the suspect and see the information - the aspects of criminal behavior and self-concept at the Binjai City Police Station. This research uses sampling methods with total sampling techniques and samples as much 61 suspects at the Binjai Resort Police Office. Techniques used to determine the reliability and validity of the scale aspects of criminal behavior of theft is the technique Alpha Cronbach and Pearson is 0.641. And the reliability and validity test of self concept shows that Alpha Cronbach and Pearson value is 0.658. Based on the results of the analysis, it was found that the aspects affecting the criminal behavior of theft on the suspect at the Binjai City Police Resort Office other aspects that influence in this study are not visible among others internal aspects, daily activities, their habits, peers, community environment , attitude about him. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable (Y) with the dependent variable (X) is 1,225. This shows that self-concept is influenced by the criminal behavior of theft of 122.5%. And the results of research also in the know that criminal theft behavior in general in classify high and the concept of self in general is also quite high. It is based on the empirical average score that the self-concept of criminal behavior of theft (69.7) is greater than the average hypothetical value (48) and the self-concept of high is shown by the mean empirical value (50.9) is greater than the average hypothetical value (50).

Keywords: Self concept, Criminal Behavior of theft, Suspect

ABSTRAK

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU KRIMINAL PADA TERSANGKA PENCURIAN DI KEPOLISIAN RESORT KOTA BINJAI

Oleh

FEBRI ANIKA BR SIPAYUNG
13.860.0185

Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui aspek aspek konsep diri dan aspek aspek perilaku kriminalitas yang mempengaruhi perilaku kriminal pencurian pada tersangka di Kantor Kepolisian Resort Kota Binjai. Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan / menjelaskan hubungan antara konsep diri dan perilaku kriminal pencurian pada tersangka serta melihat keterangan - keterangan mengenai aspek - aspek perilaku kriminal dan konsep diri di Kantor Polres Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sample dengan teknik *total sampling* dan sampel sebanyak 61 tersangka di Kantor Kepolisian Resort Binjai. Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas skala aspek perilaku kriminalitas pencurian adalah teknik *Alpha Cronbach* dan *Pearson* adalah 0,641. Dan uji reliabilitas dan validitas konsep diri menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* dan *Pearson* adalah 0,658. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa aspek yang mempengaruhi perilaku kriminalitas pencurian pada tersangka di Kantor Kepolisian Resort Kota Binjai aspek lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak terlihat di antaranya aspek internal, aktivitas sehari-hari, kebiasaan mereka, teman sejawat, lingkungan masyarakat, sikap tentang dirinya. Adapun koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas (Y) dengan variabel terikat (X) adalah sebesar 1,225. Ini menunjukkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh perilaku kriminal pencurian sebesar 122,5%. Dan hasil penelitian juga di ketahui bahwa perilaku kriminal pencurian secara umum di nyatakan tergolong tinggi dan konsep diri secara umum juga tergolong tinggi. Hal ini di dasarkan nilai rata-rata empirik bahwa konsep diri terhadap perilaku kriminal pencurian (69,7) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik (48) dan konsep diri tergolong tinggi yang di tunjukkan oleh nilai rata-rata empirik (50,9) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya (50).

Kata Kunci : Konsep diri , Perilaku Kriminal Pencurian, Tersangka

DAFTAR ISI

Halaman Judul Sampul Depan	
Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Surat Pernyataan	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	8
3. Batasan Masalah	9
4. Rumusan Masalah	9
5. Tujuan Masalah	9
6. Manfaat Masalah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tersangka	
1. Pengertian Tersangka	11
B. Perilaku Kriminal	
1. Pengertian Perilaku Kriminalitas	11
2. Jenis-Jenis Perilaku Kriminalitas	14
3. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Kriminalitas	15
4. Aspek- Aspek Perilaku Kriminalitas	18
C. Pencurian	
1. Pengertian Pencurian	21
2. Aspek – aspek Pencurian	23
3. Macam-Macam Pencurian	23

D. Perilaku Kriminalitas Pencurian

1. Pengertian Perilaku Kriminalitas Pencurian 28
2. Faktor-Faktor Perilaku Kriminalitas Pencurian 30
3. Ciri-Ciri Perilaku Kriminalitas Pencurian39

E. Konsep Diri 40

1. Pengertian Konsep Diri 40
2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri 43
3. Ciri-Ciri Konsep Diri 47
4. Aspek- Aspek Konsep Diri 49
5. Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Kriminal Pada Tersangka Pencurian Di

Kepolisian Resort Kota Binjai51

F. Kerangka Konseptual54

G. Hipotesis 55

BAB III METODELOGI PENELITIAN

- A. Tipe Penelitian 56
- B. Identifikasi Variabel Penelitian 56
- C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian 57
- D. Subjek Penelitian 58
- E. Teknik Pengumpulan Data 58
- F. Validitas, Reliabilitas 59
- G. Teknik Analisis Data61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi KancanPenelitian 63

B. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Adminitrasi 64
2. Persiapan Alat Ukur 65
 - a. Skala Perilaku Kriminal Pencurian 65
 - b. Skala Konsep Diri Terhadap Perilaku Kriminal Pencurian 66

C. Pelaksanaan Penelitian..... 67

D. Analisa Dan Hasil Penelitian 71

1. Uji Asumsi71
2. Uji korelasi 73
3. Pembahasan 76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan80

B. Saran81

Daftar Pustaka83

Lampiran



DAFTAR ISI LAMPIRAN TABEL

Tabel I . Distribusi Penyebaran Aitem Skala Perilaku Kriminal PencurianSebelum Disebar	65
Tabel II. Distribusi Penyebaran Aitem Skala Konsep Diri Terhadap Perilaku Kriminal PencurianSebelum Disebar	67
Tabel III . Distribusi Aitem Skala Perilaku Kriminal Pencurian Setelah Disebar	68
Tabel IV. Distribusi Aitem Skala Perilaku Kriminal Pencurian Terhadap Konsep Diri Setelah Disebar	70
Tabel V. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	71
Tabel VI . Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	72
Tabel VII . Rangkuman Analisa Korelasi r Product Moment	74
Tabel VIII. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	76

KATA PENGANTAR

Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Maha Pencipta, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayahNya sehingga dengan izinnya skripsi dengan judul: “**Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Kriminal Pda Tersangka Pencurian Di Kepolisian Resort Kota Binjai**” ini dapat diselesaikan.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar S-1 pada jurusan Psikologi. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari do'a, semangat dan cinta kasih dari orang-orang yang mau mendengarkan keluh kesah penulis, juga bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya peneliti haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terwujudnya skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A selaku rektor Universitas Medan Area, beserta seluruh staf Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Bapak Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Mulia Siregar, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmunya secara teori, saran, bimbingan serta arahan kepada peneliti dari awal proposal hingga selesai penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmunya secara teori, saran serta arahan dan motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini
6. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA selaku ketua jurusan Psikologi perkembangan yang telah membantu penelitian dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian peneliti.
7. Ibu Nefi Damayanti, M.Si selaku ketua pada sidang meja hijau peneliti dan Ibu Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi, selaku sekretaris pada seminar proposal dan sidang meja hijau peneliti. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran yang telah Ibu berikan kepada peneliti.
8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal mengenai Psikologi selama peneliti berkuliah.
9. Yang teristimewa dan yang tercinta kedua malaikatku, kedua orang tuaku, yang selalu memberikan do'a, semangat yang luar biasa, nasehat, dukungan, motivasi dan cinta kasih yang tak terhingga. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat-Nya. Terima kasih juga dukungan finansial selama ini.
10. Buat saudara kandungku, kak Ana, Kak Tika atas bantuan dan juga semangat dari kalian.
11. Seluruh staff Tata Usaha fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang juga banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
12. Teruntuk Di Kepolisian Resort Kota Binjai terima kasih telah bersedia mengijinkan saya untuk melakukan penelitian.
13. Buat teman-teman seperjuangan dan sahabat spesial di kampus, Karina, Rima, Fatimah, Yanti, Darko, Gege ,dan yang lainnya yang tidak bias disebutkan satu persatu

disini. Terima kasih sudah saling berbagi selama empat tahun terakhir dan terima kasih atas kerja samanya.

14. Herianto Pandapotan Sianipar, S.KOM., yang peneliti cintai, yang selalu memberikan dukungan dan segenap perhatiannya dengan tulus kepada peneliti.

15. Untuk semua responden penelitian, terimakasih atas kesediaan kalian semua meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalam penelitian, oleh karena itu peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran bagi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Medan, 09 Desember 2017

Peneliti



Febri Anika Br. Sipayung

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang berdasarkan atas hukum. Maka setiap tindakan yang bertentangan atas Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 sebagai dasar hukum yang paling hakiki disamping produk-produk hukum lainnya. Hukum tersebut selalu ditegakkan guna mencapai cita-cita dan tujuan Negara Indonesia dimana tertuang dalam pembukaan Alenia ke-empat yaitu membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial (Yadiman, 2013).

Negara kita adalah negara berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang, dengan tujuan pokok untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh rakyat Indonesia . Hal ini dapat tercapai apabila masyarakat mempunyai kesadaran bernegara dan berusaha untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Masyarakat dikatakan sejahtera apabila tingkat perekonomian menengah keatas dan kondisi keamanan yang harmoni. Hal tersebut dapat tercapai dengan cara setiap masyarakat berperilaku serasi dengan kepentingan yang berlaku dalam

kehidupan masyarakat yang diwujudkan dengan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang baru berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah-masalah kemiskinan, penyakit, dan disorganisasi sosial merupakan masalah sosial yang sudah lama ada sejak sejarah kehidupan manusia. Masalah sosial tersebut dirasakan berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan suatu sistem layanan sosial yang teratur. Kesejahteraan Sosial menurut Rukminto Adi (2005), kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial menunjuk pada peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat untuk mencegah masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat baik individu, kelompok atau masyarakat itu sendiri. Untuk mendorong dan mencapai ke arah kehidupan yang lebih baik. Merujuk kepada Undang-Undang No. 11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009:153) mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut : “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Dengan kata lain, masyarakat tidak akan mungkin dapat terlepas dari tindak kejahatan karena kejahatan itu sendiri terus berkembang sesuai dengan kedinamisan masyarakat (Wolfgang , Savitz dan Johnson ,1970). Hal ini dapat dipahami bahwa kecenderungan yang di miliki oleh manusia akan membentuk sikap untuk terus mencari sesuatu yang baru dalam memecahkan masalah yang terjadi sebelumnya, atau untuk mencegah suatu masalah itu dapat terjadi. Dalam menghadapi kejahatan, manusia meningkatkan suatu sistem pengamanan. Namun demikian, pelaku kejahatan juga akan terus belajar dan mengembangkan teknik dan berbagai modus yang dapat melumpuhkan sistem pengamanan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pakar menunjukkan bahwa kejahatan dapat terjadi karena adanya proses konsep diri dan situasi tertentu sehingga mendorong orang untuk melakukannya (Sudiadi,D.2001). Meskipun kesenjangan ekonomi menjadi hal utama yang mendorong orang untuk melakukan kejahatan, misalnya pencurian, aksi tersebut tidak akan dapat di lakukan ketika tidak pada waktu dan tempat yang memungkinkan, serta dengan modus kejahatan yang tepat (pendekatan situasional).

Emile Durkheim (dalam Topo Santoso & Eva Achjani Zulfa, 2001) menyatakan bahwa kejahatan adalah suatu hal yang normal di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat yang sedang berubah, khususnya kota-kota satelit yang berada di sekitar Medan, seperti kota Binjai, sifat dari kejahatan tersebut juga akan berubah dengan cepat mengikuti perubahan di dalam masyarakatnya. Kecenderungan dari wilayah kota satelit yang berusaha mengimbangi ibukota menimbulkan suatu fenomena pembangunan yang kurang siap, dengan

menguatnya peningkatan jumlah dan mobilisasi penduduk, di barengi dengan pertumbuhan wilayah pemukiman (perumahan), perkantoran, pusat perbelanjaan yang mempertontonkan kesenjangan ekonomi. Kejahatan yang terjadi itu merupakan dampak dari hilangnya suatu sistem kontrol sosial akibat perubahan sosial yang terjadi.

Secara sosiologis kejahatan merupakan suatu perilaku manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Walaupun masyarakat memiliki berbagai macam perilaku yang berbeda-beda, akan tetapi ada di dalamnya bagian-bagian tertentu yang memiliki pola yang sama. Keadaan ini di mungkinkan oleh karena adanya sistem keadaan dalam masyarakat.Kejahatan yang berkembang di masyarakat itu dapat terjadi dimana saja,kapan saja dan dalam bentuk atau jenis kejahtan yang beragam,dan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan tempat,waktu dan jenis kejahatan tersebut. Salah satu bentuk kejahatan yang sering terjadi di masyarakat adalah pencurian. Dimana melihat keadaan masyarakat sekarang ini sangat memungkinkan orang untuk mencari jalan pintas dengan mencuri.

Pencurian di dalam bentuknya yang pokok diatur di dalam Pasal 362 Kitab Undang-undang Hukum Pidana yang berbunyi: “Barang siapa mengambil barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk menguasai benda tersebut secara melawan hak, maka ia dihukum karena kesalahannya melakukan pencurian dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun atau denda setinggi tingginya enam puluh rupiah”. Melihat dari rumusan pasal tersebut dapat kita ketahui, bahwa kejahatan

pencurian itu merupakan delik yang dirumuskan secara formal dimana yang dilarang dan diancam dengan hukuman, dalam hal ini adalah perbuatan yang diartikan “mengambil”. (Bambang Poernomo, 1994 dalam Asas-Asas Hukum Pidana).

Hal ini menjadi suatu fenomena yang lumrah terjadi di lingkungan perkotaan yang sedang dalam perubahan dan pertumbuhan, khususnya wilayah kota Binjai. Keadaan pengetahuan kriminologi dewasa ini belum memungkinkan untuk tegas menentukan sebab, mengapa orang melakukan kejahatan, sehingga hanya baru dapat dicari aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi masyarakat tertentu pada masa tertentu pula, yang berhubungan erat dengan timbulnya kejahatan.

Fenomena di Kepolisian Resort Binjai ini menjelaskan bahwa ada 61 tersangka yang melakukan tindakan kriminalitas pencurian di tahun 2016 prioritas kita ialah pengungkapan beberapa laporan kriminal yang belum selesai di tahun 2015, serta memfokuskan dalam pengungkapan tindak kriminalitas pencurian dengan pemberataan, pencurian dengan kekerasan, dan pencurian. Dan seiring berjalannya waktu, tindakan mencuri juga mengalami perkembangan. Masalah pencurian merupakan jenis kejahatan yang selalu menimbulkan gangguan dan ketertiban masyarakat (AKBP Mohamad Rendra Salipu, 2016).

Oleh karena itu, sangat penting kiranya untuk menggali lebih dalam lagi tentang hakekat kriminalitas demi menciptakan suatu pemahaman dan analisa terhadap masalah tersebut sekaligus melihat bentuk konsep diri, dan berbagai usaha antisipasi dan partisipasi dalam mengendalikan kriminalitas dengan segala

praktik-praktiknya. Kejahatan sebagai salah satu bentuk problema sosial merupakan sebuah kenyataan yang harus di hadapi oleh setiap lapisan masyarakat. Untuk menganalisa atau mengadakan diagnosa terhadap kejahatan-kejahatan yang meningkat saat ini.

Menurut Fitts (1971) konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seorang karena konsep diri merupakan kerangka acuan seorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan keluarga. Hal ini dapat dipahami bahwa kecenderungan yang dimiliki oleh manusia akan membentuk konsep diri untuk terus mencari sesuatu yang baru untuk memecahkan masalah yang terjadi sebelumnya, atau untuk mencegah suatu masalah itu dapat terjadi. Konsep diri merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena konsep diri akan menentukan bagaimana seorang berperilaku.

Sehingga dari latar belakang inilah peneliti tertarik untuk menganalisa fenomena yang mempengaruhi konsep diri pada tersangka. Dengan konsep diri yang negatif, seseorang akan merasa minder, rendah diri, takut, membenci dirinya, tiadanya perasaan menghargai pribadi dan penerimaan diri. Orang yang tidak menerima dirinya sendiri cenderung tidak menerima orang lain.

Latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pemahaman, perasaan, dan pengharapan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Konsep diri yang negatif adalah penilaian negatif terhadap diri sendiri dan merasa mencapai sesuatu yang berharga, sehingga menuntun diri ke arah kelemahan dan emosional yang dapat

menimbulkan keangkuhan serta keegoisan yang menciptakan suatu penghancuran diri.

Hal ini yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan pencurian tersebut. Melihat kondisi ini untuk memenuhi kebutuhan ada kecendrungan menggunakan segala cara agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Dari cara-cara yang di gunakan ada yang melanggar peraturan-peraturan yang berlaku dan norma hukum yang ada.

Para tersangka yang ada di Kantor Kepolisian Resort Kota Binjai pun di dominasi oleh para pelaku pencurian. Perilaku kriminal pencurian tersebut dipengaruhi oleh sempitnya lowongan pekerjaan, adanya tingkat status ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah, pengangguran, adanya peniruan (imitasi) terhadap melakukan kriminalitas, adanya hasil pendapatan yang dibawah rata-rata,serta kurangnya agama yang diterapkan didalam keluarga. Aspek ini didukung oleh ada beberapa yang melatarbelakangi seseorang melakukan perilaku kriminal pencurian terhadap konsep dirinya antara lain, aspek yuridis, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek psikologis (S. Wojowasito dan W.J.S Poerwadarminta, dalam Abdulsyani, 1987). Adapun aspek ini didukung oleh ada beberapa yang melatarbelakangi konsep diri terhadap perilaku kriminal antara lain, aspek diri fisik, aspek diri keluarga, aspek diri etik moral, dan aspek diri sosial (Fitts, dalam Puteri, 2009).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan tentang hubungan konsep diri dengan perilaku kriminal pada tersangka pencurian, bahwa perilaku kriminal pencurian banyak yang mempengaruhinya. Aspek- aspek perilaku kriminal pencurian mampu memberikan dampak yang dapat masyarakat dan bagi konsep dirinya. Aspek yang mendukung aspek penyebab pencurian antara lain aspek dari dalam seperti ekonomi, mental pelaku, dan juga ada aspek dari luar seperti pergaulan, akan tetapi biasanya para pelaku mengaku bahwa alasan melakukan pencurian dengan itu alasan untuk memenuhi kebutuhan. Pada intinya terdapat aspek seseorang melakukan perilaku kriminal pencurian terhadap konsep dirinya antara lain, aspek yuridis, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek psikologis. Adapun aspek ini didukung oleh ada beberapa yang melatarbelakangi konsep diri terhadap perilaku kriminal antara lain, aspek diri fisik, aspek diri keluarga, aspek diri etik moral, dan aspek diri sosial. Hal ini disebabkan juga oleh adanya pengangguran, pendapatan yang tidak sesuai, adanya imitasi (peniruan) untuk melakukan perilaku kriminalitas, dan tingkat sosial yang rendah di lingkungan. Perlu untuk diidentifikasi lebih lanjut dalam perilaku kriminalitas pencurian yang dapat merugikan lingkungan sekitar dan bagi dirinya

Oleh karena itu, saya (peneliti) merasa tertarik untuk mengungkap hal tersebut dengan memilih judul : Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Kriminal Pada Tersangka Pencurian Di Kepolisian Resort Kota Binjai.

C. Batasan Masalah

Bagian ini sangat erat dengan identifikasi masalah diatas. Maka masalah ini perlu dibatasi sehingga penyusunan penelitian ini dapat dicapai baik, efisiensi, juga tepat sasaran. Dengan keterbatasan peneliti baik waktu, dana dan yang lainnya maka peneliti disini hanya meneliti konsep diri yang negatif pada perilaku pencurian yang ada. Agar hasil penelitian lebih fokus, dan penelitian ini dilaksanakan di Kepolisian Resort Binjai.

D. Rumusan Masalah

Apakah Ada Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Kriminal Pada Tersangka Pencurian Di Kepolisian Resort Kota Binjai ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan menjelaskan tentang hubungan yang mempengaruhi Konsep Diri dengan Perilaku Kriminal Pencurian pada Tersangka Di Kepolisian Resort Kota Binjai.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini dapat digunakan sebagai untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi, sosial, dan hukum pada tindak pidana pencurian yang ada di masyarakat, diharapkan memberikan kegunaan untuk pedoman dalam penelitian yang sesuai dengan bidang penelitian. Selain itu dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk

melahirkan konsep ilmiah yang dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan hukum di Indonesia.

2. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan membawa wawasan baru bagi masyarakat atau praktisi psikologi dan instansi yang terkait tentang tindak pidana pencurian. Selain itu juga sebagai pedoman dan masukan baik bagi aparat penegak hukum maupun masyarakat umum dalam menentukan kebijakan dan langkah-langkah dalam memberantas tindak pidana pencurian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tersangka

1. Pengertian Tersangka

Menurut pasal 1 angka 14 KUHP, “ Tersangka adalah seorang yang karena perbuatannya atau keadaannya berdasarkan bukti permulaan patut diduga sebagai pelaku tindak pidana”. Tersangka dalam hukum, adalah orang yang baik yang di kenal ataupun tidak di curigai melakukan tindak kriminal.

Dari pengertian tersebut kita dapat memahami bahwa tersangka adalah seorang yang di sangka telah melakukan suatu tindak pidana dan ini masih dalam batas pemeriksaan pendahuluan untuk di pertimbangkan apakah tersangka ini mempunyai cukup dasar untuk di periksa di persidangan. Dengan demikian,tersangka merupakan seseorang yang menjalani pemeriksaan permulaan,dimana salah atau tidaknya seorang tersangka harus di lakukan dalam proses peradilan yang jujur dengan mengedepankan asas persamaan di hadapan hukum.

B. Perilaku Kriminal

1. Pengertian Perilaku Kriminal

Kriminalitas berasal dari kata *crimen* yang berarti kejahatan. Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir,

warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. Berbagai sarjana telah berusaha memberikan pengertian kejahatan secara yuridis yang berarti segala tingkah laku manusia yang dapat dipidana, yang diatur dalam hukum pidana. Tappan (dalam Topo Santoso, 2001) mengatakan kejahatan adalah The Criminal Law. Sutherland (dalam Topo Santoso, 2001) juga menekankan bahwa ciri pokok dari kejahatan adalah perilaku yang dilarang oleh negara karena merupakan perbuatan yang merugikan negara dan terhadap perbuatan itu negara bereaksi dengan hukuman sebagai pamungkas.

Departemen Pendidikan Nasional (2008) memberikan batasan pengertian kejahatan sebagai perbuatan yang jahat yang melanggar hukum, perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah disahkan oleh hukum tertulis. Kejahatan dapat diartikan secara kriminologis dan yuridis. Kejahatan secara yuridis yaitu perilaku jahat atau perbuatan jahat dalam arti hukum pidana maksudnya bahwa kejahatan itu dirumuskan di dalam peraturan-peraturan pidana. Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan.

Secara sosiologi (dalam Topo Santoso, 2001) kejahatan (kriminalitas) merupakan perilaku manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Walaupun masyarakat memiliki berbagai macam perilaku yang berbeda-beda, akan tetapi ada di dalamnya bagian-bagian tertentu yang memiliki pola yang sama. Keadaan ini dimungkinkan oleh karena adanya sistem kaidah dalam masyarakat. Secara yuridis, kejahatan kita artikan sebagai setiap perbuatan yang melanggar undang-undang atau hukum pidana yang berlaku di masyarakat (Yesmil Anwar & Adang,

2010). Secara kriminologis, kejahatan bukan saja suatu perbuatan yang melanggar undang-undang atau hukum pidana tetapi lebih luas, yaitu yang mencakup perbuatan yang anti sosial, yang merugikan masyarakat, walaupun perbuatan itu belum atau tidak diatur oleh undang-undang atau hukum pidana (Yesmil Anwar & Adang, 2010).

Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar misalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan (Kartini Kartono, 2005).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kriminalitas adalah suatu tindakan maupun tingkah laku kriminal (kejahatan) yang dilakukan secara sadar dan bertentangan dengan norma sosial, undang-undang hukum, moral yang dinilai oleh sebagian mayoritas atau minoritas masyarakat sebagai suatu perbuatan anti sosial terhadap skala nilai sosial dan atau perasaan hukum yang hidup dalam masyarakat sesuai dengan ruang dan waktudan sebagainya yang dapat merugikan orang lain atau memberikan kehilangan ketentraman di masyarakat. Dan kriminalitas adalah suatu tindak kejahatan yangmendorong adanya sanksi pidana, tindakan yang tidak terpuji, melanggar hukum dan norma-norma, seperti mengancam, memeras, mencuri, menodong, merampok hingga membunuh. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kriminalitas adalah suatu tindakan maupun tingkah laku kriminal (kejahatan) yang dilakukan secara sadar dan

bertentangan dengan norma sosial, undang-undang hukum, moral, pembentukan sikap (baik aktif maupun pasif), yang dinilai oleh sebagian mayoritas atau minoritas masyarakat sebagai suatu perbuatan anti sosial terhadap skala nilai sosial dan atau perasaan hukum yang hidup dalam masyarakat sesuai dengan ruang dan waktudan sebagainya yang dapat merugikan orang lain atau memberikan kehilangan ketentraman di masyarakat.

2. Jenis-Jenis Kriminal

a. Penggolongan menurut Lomborso (dalam Santoso dkk, 2002).

1. *Borwn criminal* yaitu orang berdasarkan pada *doktrin atavisme*(adanya sifat hewani yang diturunkan pada diri seseorang).
2. *Insane criminal* yaitu orang-orang yang tergolong ke dalam kelompok idiot, embisil atau paranoid.
3. *Occasional criminal* atau *criminaloid* yaitu pelaku kejahatan berdasarkan pengalaman yang terus-menerus sehingga mempengaruhi pribadinya.
4. *Criminals of passion* yaitu pelaku kejahatan yang melakukantindakannya karena marah, cinta atau karena kehormatan.

b. Penggolongan menurut Abrahamsen (dalam Sahetapi, 1992).

- 1) Para pelaku seketika
- 2) Penjahat kronis.

c. Penggolongan menurut Gruhie (dalam Sahetapi, 1992).

Para pelaku kejahatan karena kecenderungan (bukan kerena bawaan)

- 1) Penjahat aktif
- 2) Penjahat Pasif.

Dapat di simpulkan bahwa semakin maju peradaban dunia semakin besar juga kejahatan yang muncul. Kriminal itu bisa terjadi bukan karena niat dari pelaku tetapi juga karena adanya kesempatan maka dari itu kita harus bisa tidak memberikan kesempatan pada perilaku kriminal untuk bertindak.

2. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Perilaku Kriminal :

Menurut Kurniasa (2006), faktor-faktor terjadinya perilaku kriminalitas adalah :

a. Faktor ekonomi

Orang atau sekelompok orang melakukan tindakan kriminalitas ataupun semata-mata didorong oleh rasa keterhimpitan ekonomi yang parah. Demi sesuap nasi mereka rela melakukan tindakan kriminal, seperti pemalakan, pencurian, perampokan, pembunuhan, penjarahan, dan sebagainya..

b. Faktor sosial

Meliputi orang atau sekelompok orang melakukan atau terlibat dalam aksi-kriminalitas yang kemungkinan karena pengaruh pergaulan dengan orang sudah menjadi preman dan melakukan tindakan kriminal sebelumnya.

c. Faktor kondisi fisiologis

Kecenderungan perilaku kriminalitas yang terjadi pada diri kita ataupun pada orang lain tak lepas dari pengaruh ego atau kurangnya rasa pengendalian diri yang mendominasi dan membelenggu pikiran kita.

d. Faktor psikologis

Kecenderungan seseorang melakukan aksi-aksi kriminalitas salah satunya mungkin karena faktor traumatik masa kecil, seperti keluarga yang

brokenhome, anak yatim piatu, ataupun karena kurangnya didikan di keluargaseperti menghargai orang lain, menghargai kerja keras, pendidikan nilai-nilaikemanusiaan, adanya bawaan kepribadian, dan sebagainya.

Menurut Santoso dan Zulfa (2001), penjelasan psikologis atas faktor-faktor terjadinya kriminalitas yaitu :

a. Personality Characteristic (Sifat-Sifat Kepribadian)

Empat alur penelitian psikologis yang berbeda telah menguji hubunganantara kepribadian dengan kejahatan. Pertama melihat perbedaan antarastruktur kepribadian penjahat dan bukan penjahat, kedua memprediksitingkah laku, ketiga menguji tingkatan dimana dinamika kepribadian normal beroperasi dalam diri penjahat, dan keempat mencoba menghitungperbedaan individual antara tipe-tipe dan kelompok-kelompok kejahatan.

b. Faktor *sense superioritas*

Para penjahat adalah orang yang marah yang merasa suatu *sensesuperioritas*, menyangka tidak bertanggung-jawab atas tindakan yangmereka ambil dan mempunyai harga diri yang sangat melambung.. Diameraasa ada suatu serangan terhadap harga dirinya.

c. Faktor Mental Disorder

Meskipun perkiraannya berbeda namun 20 hingga 60 % penghuni lembagapemasyarakatan mengalami suatu tipe *mental disorder*.

d. *Delinquent* dan *conscience*

Faktor-faktor terjadinya kriminalitas dihubungkan dari kriminalitas *delinquent* dan perilaku kriminal dengan suatu *conscience* (hati nurani) yang baik. Sehingga dia begitu menguasai dan menimbulkan perasaan bersalah atau dia begitu lemah sehingga tidak dapat mengontrol dorongan individu dan bagi suatu kebutuhan harus dipenuhi segera.

e. Personality Traits

Kriminalitas merupakan bawaan yang diwariskan melalui gen-gen. Dia mendapati satu cabang keluarga yang disebut "*mother of criminals*" yang anggota keluarga itu 280 orang fakir/miskin, 60 pencuri, 7 pembunuh, 40 orang menderita penyakit kelamin dan 50 orang pelacur. Temuan itu mengidentifikasi bahwa beberapa keluarga menghasilkan generasi kriminal, mereka mentransmisikan sifat bawaan sepanjang alur keturunan.

f. Moral Development

Orang yang sudah biasa menjadi penjahat umumnya memiliki ketidakmampuan membentuk ikatan kasih sayang. Para kriminolog juga menguji pengaruh ketidak-hadiran seorang ibu yang menyebabkan *delinquency*, karena kasih sayang atau pengawasan seorang ibu yang kurang cukup, konflik orang tua, kurang percaya diri sang ibu, kekerasan dari ayah yang signifikan, mempunyai hubungan dengan dilakukannya kejahatan.

g. Sosial Learning

1) Albert Bandura (*Observational Learning*)

Individu mempelajari kekerasan dan agresi dari behavioral modeling, anak belajar bagaimana bertingkah laku ditransmisikan melalui contoh yang terutama dari keluarga, sub-budaya, dan media massa.

2) Gerard Patterson (*Direct Experience*)

Anak-anak yang bermain secara pasif sering menjadi korban anak lainnya, tetapi kadang berhasil mengatasi dengan agresi balasan.

3) Ernest Burgess dan Ronald Akers

Tingkah laku kriminal tergantung pada apakah dia diberi penghargaan atau hukuman. Jika tingkah laku kriminalnya mendatangkan hasil positif atau penghargaan maka ia akan terus bertahan.

h. Faktor Genetika

1) Orang kembar (*twin studies*)

2) Adopsi (*adoption studies*)

3) kromosom (*the XYY*)

Dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang menyebabkan perilaku kriminal adanya masalah tingginya angka kriminalitas di Indonesia sangat memprihatinkan bagi semua lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Kriminalitas yang tinggi di Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu

faktor ekonomi, faktor sosial, faktor fisik fisiologis. Tindak kriminal yang dilakukan seseorang pasti mempunyai sebab-akibat.

4.Aspek-Aspek Perilaku Kriminalitas

Kriminalitas menurut S. Wojowasito dan W. J. S. Poerwadarminta (dalam Abdulsyani, 1987) adalah kejahatan dan kriminal dapat diartikan jahat/penjahat. Oleh karena itu, kriminalitas dapat diartikan sebagai perbuatan kejahatan. Kriminalitas juga dapat dipandang dari beberapa aspek, antara lain :

a) Dari aspek yuridis, kriminalitas adalah jika seseorang melanggar peraturan atau undang-undang pidana dan ia dinyatakan bersalah oleh pengadilan serta dijatuhi hukuman. Akan tetapi, bila seseorang belum dijatuhi hukuman berarti orang tersebut belum dianggap sebagai penjahat.

b) Dari aspek sosial, kriminalitas adalah jika seseorang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri atau berbuat menyimpang dengan sadar/tidak sadar dari norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga perbuatannya tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Penyebab terjadinya kriminalitas pencurian dari aspek sosial adalah faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah dorongan yang terjadi dari dirinya sendiri. Seperti setiap individu dalam masyarakat mempertahankan kebenaran relatif, merasa pendapatnya yang paling benar dalam berinteraksi sosial. Kebenaran relatif itu relatif bisa menciptakan suatu sikap untuk mempertahankan pendapatnya diri atau egosentris dan fanatis yang berlebihan. Jika seorang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah yang barangkali menyudutkan dirinya, maka kriminalitas itu bisa terjadi sebagai pelampiasan untuk menunjukkan bahwa dialah yang benar.

Sementara faktor eksogen adalah faktor yang tercipta dari luar dirinya, faktor inilah yang bisa dikatakan cukup kompleks dan bervariasi. Kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan dan sebagainya, merupakan contoh penyebab terjadinya tindak kriminal yang berasal dari luar dirinya. Pengaruh ekonomi misalnya karena keadaan yang serba kekurangan dalam kebutuhan hidup, seperti halnya kemiskinan akan memaksa seseorang untuk berbuat jahat.

c) Dari aspek ekonomi, kriminalitas adalah jika seseorang/lebih dianggap merugikan orang lain dengan membebankan kepentingan ekonominya kepada masyarakat sekelilingnya sehingga ia dianggap sebagai penghambat atas kebahagiaan pihak lain.

d) Dari aspek psikologis, Hampir setiap hari koran maupun televisi memberitakan kasus-kasus kriminalitas yang menimpa masyarakat. Bentuknya beragam. Ada perampokan, pemerasan, perampasan, penjambretan, pembunuhan, perkosaan, pencopetan, penganiayaan, dan kata lain yang mengandung unsur pemaksaan, atau kekerasan terhadap fisik ataupun harta benda korban. Berbagai sarjana telah berusaha memberikan pengertian kejahatan secara yuridis berarti segala tingkah laku manusia yang dapat dipidana, yang diatur dalam hukum pidana.

Banyak sudut pandang yang digunakan untuk memberikan penjelasan fenomena tindakan kriminal yang ada. Pada kesempatan ini saya mencoba dari sisi psikologis pelakunya. Sudut pandang ini tidak dimaksudkan untuk memaklumi tindakan kriminalnya, melainkan semata-mata hanya sebagai penjelasan.

Dapat disimpulkan bahwa kriminalitas dari segi kriminologi adalah kejahatan diartikan sebagai setiap tindakan atau perbuatan tertentu yang tidak di setujui oleh masyarakat. Jadi, kejahatan adalah setiap perbuatan yang anti sosial, merugikan, dan menjengkelkan masyarakat. Masyarakat juga yang menilai baik buruknya suatu perilaku (Weda,1996). Kejahatan juga bersifat relatif yang bergantung pada ruang, waktu dan siapa yang menanamkan sesuatu kejahatan itu. Hoefnagels (Weda,1996) berkata “ Misdaad is benoming “ yang berarti tingkah laku di definisikan sebagai jahat oleh manusia –manusia yang tidak mengkualifikasikan dirinya sebagai penjahat. Kejahatan merupakan suatu konsepsi yang bersifat abstrak, tidak dapat di raba , tidak dapat di lihat , kecuali akibatnya saja.Hal itu disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor endogen yang muncul dari sikap egonya diri sendiri, dan faktor eksogen yang muncul dari luar dirinya semua itu bisa terjadi dari pengaruh kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan.

C. Pencurian

1. Pengertian Pencurian

Pencurian di dalam bentuknya yang pokok diatur di dalam Pasal 362 Kitab Undang-undang Hukum Pidana yang berbunyi: “Barang siapa mengambil barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk menguasai benda tersebut secara melawan hak, maka ia dihukum karena kesalahannya melakukan pencurian dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun atau denda setinggi-tingginya”. Melihat dari rumusan pasal tersebut dapat kita ketahui, bahwa kejahatan pencurian itu

merupakan delik yang dirumuskan secara formal dimana yang dilarang dan diancam dengan hukuman, dalam hal ini adalah perbuatan yang diartikan “mengambil”. Pengertian pencurian menurut hukum beserta unsur-unsurnya dirumuskan dalam Pasal 362 KUHP, adalah berupa rumusan pencurian dalam bentuk pokoknya yang berbunyi: barang siapa mengambil suatu benda yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama 5 Tahun atau denda paling banyak Rp.900,00-.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti dari kata “**curi**” adalah mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi. Sedangkan arti “pencurian” adalah proses, cara, perbuatan. Di dalam hadist dikatakan bahwa mencuri merupakan tanda hilangnya iman seseorang. Mencuri adalah mengambil harta milik orang lain yang tidak ada hak untuk memilikinya, yang dilakukan tanpa sepengetahuan pemiliknya, dan secara sembunyi-sembunyi. Hukumnya adalah haram dan termasuk dosa besar.

Sedangkan secara istilah banyak pendapat yang mengemukakan definisi mengenai mencuri :

Menurut Sabiq (1973), mencuri adalah mengambil barang orang lain secara sembunyi-sembunyi. Menurut Ibnu Arafah, orang arab memberi definisi, mencuri adalah orang yang datang dengan sembunyi-sembunyi ke tempat penyimpanan barang orang lain untuk mengambil apa-apa yang ada di dalamnya yang pada prinsipnya bukan miliknya. Menurut Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Husaini, mencuri adalah mengambil barang orang lain (tanpa izin

pemilikinya) dengan cara sembunyi-sembunyi dan mengeuarkan dari tempat penyimpanannya.

Menurut Al-Jaziri (1989), mencuri adalah perilaku mengambil barang orang lain minimal satu nisab atau seharga satu nisab, dilakukan orang berakal dan baligh, yang tidak mempunyai hak milik ataupun syibih milik terhadap harta tersebut dengan jalan sembunyi-sembunyi dengan kehendak sendiri tanpa paksaan orang lain, tanpa perbedaan baik muslim, kafir dzimni, orang murtad, laki-laki, perempuan, merdeka ataupun budak. Menurut Mahmud Syaltut (kata Rahmat Hakim), "Pencurian adalah mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi yang dilakukan oleh orang yang tidak dipercayai menjaga barang tersebut". Sedangkan dalam bukunya Fiqh Sunnah, Sayyid Sabiq berpendapat bahwa yang dimaksud mencuri adalah mengambil barang orang lain secara sembunyi-sembunyi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pencurian adalah mengambil barang milik orang lain dengan cara kekerasan, merampas, dengan cara sembunyi-sembunyi yang dilakukan oleh seseorang yang tidak bertanggungjawab serta melawan hukum yang berlaku.

2. Aspek-Aspek Pencurian

Tindak pidana pencurian dalam bentuk pokok seperti yang diatur dalam Pasal 362 KUHP diatas, terdiri dari unsur subjektif dan unsur objektif, yakni sebagai berikut : 1. Unsur subjektif yaitu : mengenai benda tersebut secara melawan hukum. 2. Unsur objektif yaitu : a. Barang siapa. b. Mengambil yaitu suatu perilaku yang membuat suatu benda berada dalam penguasaannya yang nyata, atau

berada dibawah kekuasaanya atau di dalam detensinya, terlepas dari maksudnya tentang apa yang ia inginkan dengan benda tersebut. c. Sesuatu benda atau eenig goed. d. Yang sebagian atau seluruhnya kepunyaan orang lain.

2. Macam-Macam Pencurian

Pencurian Dalam KUHP dijelaskan ada beberapa jenis macam tidak pidana pencurian, antara lain :

a. Pencurian Biasa (Pasal 362 KUHP) Pencurian biasa ini terdapat didalam UU pidana yang dirumuskan dalam pasal 362 KUHP yang berbunyi : "Barang siapa yang mengambil barang, yang sama sekali atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk memiliki barang itu dengan melawan hukum, dipidana karena mencuri dengan pidana selama-lamanya lima tahun atau dengan denda sebanyak-banyaknya sembilan ribu rupiah". Dari pengertian pasal 362 KUHP, maka unsur dari pencurian ini adalah sebagai berikut :

1. Tindakan yang dilakukan adalah "mengambil" Mengambil untuk dikuasainya maksudnya untuk penelitian mengambil barang itu dan dalam arti sempit terbatas pada penggerakan tangan dan jari-jarinya, memegang barangnya dan mengalihkannya kelain tempat, maka orang itu belum dapat dikatakan mencuri akan tetapi ia baru mencoba mencuri.

2. Yang diambil adalah "barang" Yang dimaksud dengan barang pada detik ini pada dasarnya adalah setiap benda bergerak yang mempunyai nilai ekonomis. Pengertian ini adalah wajar, karena jika tidak ada nilai ekonomisnya, sukar dapat

diterima akal bahwa seseorang akan membentuk kehendaknya mengambil sesuatu itu sedang diketahuinya bahwa yang akan diambil itu tiada nilai ekonomisnya.

3. Status barang itu "sebagian atau seluruhnya menjadi milik orang lain." Barang yang dicuri itu sebagian atau seluruhnya harus milik orang lain, misalnya dua orang memiliki barang bersama sebuah sepeda itu, dengan maksud untuk dimiliki sendiri. Walaupun sebagian barang itu miliknya sendiri, namun ia dapat dituntut juga dengan pasal ini.

4. Tujuan perbuatan itu adalah dengan maksud untuk memiliki barang itu dengan melawan hukum (melawan hak) Maksudnya memiliki ialah : melakukan perbuatan apa saja terhadap barang itu seperti halnya seorang pemilik, apakah itu akan dijual, dirubah bentuknya, diberikan sebagai hadiah kepada orang lain, semata-mata tergantung kepada kemauannya.

b. Pencurian dengan Pemberatan Dinamakan juga pencurian dikualifikasi dengan ancaman hukuman yang lebih berat jika dibandingkan dengan pencurian biasa, sesuai dengan pasal 363 KUHP maka bunyinya sebagai berikut : (1) "Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya tujuh tahun". Seperti pencurian ternak.

c. Pencurian Ringan Pencurian ini adalah pencurian yang dalam bentuk pokok, hanya saja barang yang dicuri tidak lebih dari dua ratus lima puluh ribu. Yang penting diperhatikan pada pencurian ini adalah walau harga yang dicuri tidak lebih dari dua ratus lima puluh ribu rupiah namun pencuriannya dilakukan dalam sebuah rumah atau pekarangan yang tertutup yang ada rumahnya, dan ini tidak

bisa disebut dengan pencurian ringan. Pencurian ringan dijelaskan dalam pasal 364 KUHP yang bunyinya sebagai berikut : "Perbuatan yang diterangkan dalam pasal 363 no.5 asal saja tidak dilakukan dalam sebuah rumah atau dalam pekarangan yang tertutup yang ada rumahnya, dan jika harga barang yang dicuri itu tidak lebih dari dua ratus lima puluh ribu rupiah dipidana karena pencurian ringan, dengan pidana penjara selama-lamanya 3 bulan atau sebanyak-banyaknya sembilan ratus rupiah". Sesuai jenis perinciannya, maka pada pencurian ringan hukuman penjaranya juga ringan dibanding jenis pencurian lain. Seperti diketahui bahwa pencurian ringan diancam dengan hukuman penjara selama-lamanya tiga bulan dan denda sebanyak sembilan ribu rupiah.

d. Pencurian dengan kekerasan Sesuai dengan Pasal 365 KUHP maka bunyinya adalah sebagai berikut:

- i. Diancam dengan pidana penjara selama-lamanya sembilan tahun dipidana pencurian yang didahului, disertai atau diikuti dengan kekerasan atau ancaman kekerasan pada orang, dengan maksud untuk menyediakan atau memudahkan pencurian itu atau jika tertangkap tangan, supaya ada kesempatan bagi dirinya sendiri atau bagi yang turut serta melakukan kejahatan itu untuk melarikan diri atau supaya barang yang dicurinya tetap tinggal di tempatnya.
- ii. Dipidana penjara selama-lamanya dua belas tahun dijatuhkan : Ke-1 : Jika perbuatan itu dilakukan pada waktu malam dalam sebuah rumah atau dipekarangan tertutup yang ada rumahnya, atau di jalan umum atau di dalam kereta api atau trem yang sedang berjalan. Ke-2 : Jika perbuatan itu

dilakukan bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Ke-3 : Jika yang bersalah masuk ke tempat melakukan kejahatan itu dengan memakai anak kunci palsu, perintah palsu atau pakaian jabatan palsu. Ke-4 : Jika perbuatan itu berakibat ada orang luka berat.

- iii. Dijatuhkan pidana penjara selama-lamanya lima tahun jika perbuatan itu berakibat ada orang mati.
- iv. Pidana mati atau penjara seumur hidup atau penjara sementara selama-lamanya dua puluh tahun dijatuhkan jika perbuatan itu berakibat ada orang luka atau mati dan perbuatan itu dilakukan bersama-sama oleh dua orang atau lebih dan lagi pula disertai salah satu hal yang diterangkan dalam No.1 dan No.3. yaitu :
 - a. Yang dimaksud dengan kekerasan menurut pasal 89 KUHP yang berbunyi "Yang dimaksud dengan melakukan kekerasan", yaitu membuat orang jadi pingsan atau tidak berdaya lagi. Sedangkan melakukan kekerasan menurut Soesila mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani tidak kecil secara tidak sah misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala senjata, menepak, menendang, dan sebagainya. Masuk pula dalam pengertian kekerasan adalah mengikat orang yang punya rumah, menutup orang dalam kamar dan sebagainya dan yang penting kekerasan itu dilakukan pada orang dan bukan pada barang.
 - b. Ancaman hukumannya diperberat lagi yaitu selama-lamanya dua belas tahun jika perbuatan itu dilakukan pada malam hari disebuah

rumah tertutup, atau pekarangan yang didalamnya ada rumah, atau dilakukan pertama-tama dengan pelaku yang lain sesuai yang disebutkan dalam pasal 88 KUHP atau cara masuk ke tempat dengan menggunakan anak kunci palsu, membongkar dan memanjat dan lain-lain. Kecuali jika itu perbuatan menjadikan adanya yang luka berat sesuai dengan pasal 90 KUHP yaitu : Luka berat berarti : Penyakit atau luka yang tak dapat diharapkan akan sembuh lagi dengan sempurna atau yang mendatangkan bahaya maut. Senantiasa tidak cukup mengerjakan pekerjaan jabatan atau pekerjaan pencahariaan. Tidak dapat lagi memakai salah satu panca indra.Mendapat cacat besar.Lumpuh (kelumpuhan).Akal (tenaga paham) tidak sempurna lebih lama dari empat Minggu. Gugurnya atau matinya kandungan seseorang perempuan. c) Jika pencurian dengan kekerasan itu berakibat dengan matinya orang maka ancaman diperberat lagi selama-lamanya lima belas tahun, hanya saja yang penting adalah kematian orang tersebut tidak dikehendaki oleh pencuri. d) Hukuman mati bisa dijatuhkan jika pencurian itu mengakibatkan matinya orang luka berat dan perbuatan itu dilakukan oleh dua orang atau lebih bersama-sama atau sesuai dengan pasal 88 KUHP yaitu : "Mufakat jahat berwujud apabila dua orang atau lebih bersama-sama sepakat akan melakukan kejahatan itu."

D.Perilaku Kriminalitas Pencurian

1. Pengertian Perilaku Kriminalitas Pencurian

Kejahatan seperti pencurian apabila di rinci, rumusan itu terdiri dari unsur-unsur obyektif (perbuatan mengambil, obyeknya suatu benda dan unsur keadaan yang menyertai dan melekat pada benda yaitu benda tersebut sebagian atau seluruhnya milik orang lain). Salah satu kejahatan yang terus meningkat adalah tindak pidana. Dilihat dari peraturan perundang-undangan, tindak pidana pencurian diatur dalam Bab XXII dari Pasal 362 sampai dengan 367 Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Pencurian biasa diatur dalam Pasal 362 menyatakan bahwa: Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian dengan pidana penjara paling lama lima tahun.

Menurut Moeljatno (2008) lebih dikenal dengan istilah perbuatan pidana. Istilah yang dipakai dalam hukum pidana, yaitu tindak pidana. Istilah ini, karena timbulnya dari pihak kementerian kehakiman, sering dipakai dalam perundang-undangan. Meskipun kata tindak lebih pendek dari perbuatan tapi tindak tidak menunjukkan pada suatu yang abstrak seperti perbuatan, tapi hanya menyatakan perbuatan konkret, sebagaimana halnya dengan peristiwa dengan perbedaan bahwa tindak adalah kelakuan, tingkah laku, gerak-gerik atau sikap jasmani seseorang. Oleh karena tindak sebagai kata tidak begitu dikenal, maka dalam perundang-undangan yang menggunakan istilah tindak pidana baik dalam pasal-pasal sendiri, maupun dalam penjelasannya hampir selalu dipakai pula kata perbuatan. Kata Pencurian berasal dari kata dasar yang mendapat awalan me-

dan akhiran-an. Menurut Poerwardarminta (dalam Ramadani 2012) pencuri berasal dari kata dasar curi yang berarti sembunyi-sembunyi atau diam-diam dan pencuri adalah orang yang melakukan kejahatan pencurian. Dengan demikian pengertian pencurian adalah orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi atau diam-diam dengan jalan yang tidak sah.

Perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukumlarangan yang mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidanatertentu, bagi barang siapa melanggar larangan tersebut. Dapat jugadikatakan bahwa perbuatan pidana adalah perbuatan yang oleh suatuaturan hukum dilarang dan diancam pidana, asal saja dalam pada itudiingat bahwa larangan ditunjukkan kepada perbuatan, (yaitu suatu keadaan atau kejadian yang ditimbulkan oleh kelakuan orang), sedangkanancaman pidananya ditunjukkan kepada orang yang menimbulkannyakejadian itu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku kriminalitas pencurian merupakan perilaku atau perbuatan atau tingkah laku pidana, sikap jasmani seseorang dalam melakukan tindakan pidana. Perilaku kriminalitas juga suatukeadaan atau kejadian yang ditimbulkan oleh kelakuan orang yang menunjukkan pidananya. Salah satu kejahatan yang terus meningkat adalah tindak pidana atau melanggar norma-norma hukum.

2. Faktor-Faktor Kriminalitas Pencurian

Menurut Bimo Walgito (1997) menjelaskan faktor penyebab pencurian antara lain faktor dari dalam sepertiekonomi, mental pelaku, dan juga ada faktor dari luar seperti pergaulan, akantetapi biasanya para pelaku mengaku bahwa

alasan melakukan pencurian dengan itu alasan untuk memenuhi kebutuhan. Pada intinya terdapat dua faktor yang menyebabkan karakter pelaku melakukan tindak pidana pencurian yaitu sebagai berikut pertama faktor internal antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor mental, faktor keyakinan. Kedua adalah faktor eksternal antara lain ikatan sosial dalam keluarga dan di masyarakat, kelalaian korban, perkembangan teknologi.

- Faktor ekonomi, disebabkan karena himpitan ekonomi yang susah sehingga mengakibatkan seseorang mengambil cara pintas untuk dapat memenuhi kebutuhan. Apabila hal ini dilakukan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan sehingga mencuri sudah dianggap sebagai mata pencaharian.
- Faktor mental ini disebabkan karena pelaku mempunyai kebiasaan buruk dan mencari pendapatan yang besar dengan cara pintas. Masalah ekonomi biasanya bukan faktor utama. Faktor mental ini dapat juga disebabkan karena pergaulan pelaku, gaya hidup pelaku yang menginginkan sesuatu yang lebih sehingga sumber daya manusianya tidak mencukupi.
- Faktor keyakinan juga merupakan faktor internal dari diri pelaku yang berpengaruh terhadap seseorang melakukan suatu kejahatan. Keyakinan ini adalah pendidikan keagamaan seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang dibekali ilmu agama sejak kecil akan mendarah daging hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama sehingga akan mempengaruhi perilaku seseorang nantinya. Sebaliknya dengan semakin rendahnya pendidikan agama bahkan tidak

pernah mendapatkan pendidikan keagamaan seseorang tidak akan memperdulikan perbuatan baik dan buruk sehingga melakukan suatu perbuatan tanpa ada beban moral.

- Faktor pendidikan juga merupakan faktor internal yang juga berpengaruh seseorang melakukan tindak pidana. Semakin rendah pendidikan seseorang kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak juga semakin kecil karena persaingan pendidikan sudah semakin ketat, hal ini mengakibatkan seseorang dengan pendidikan rendah susah mendapatkan penghasilan besar apabila bekerja di suatu perusahaan. Faktor pendidikan juga mempengaruhi kejahatan yang dilakukan seseorang karena keterbatasan pola pikir dan pengetahuan sehingga yang dilakukan adalah kejahatan-kejahatan konvensional seperti pencurian dengan mencongkel pintu, jendela, melompati pagar, melewati atap rumah, merusak kaca mobil, penjambretan, pencopetan. Pendidikan yang semakin tinggi juga akan mempengaruhi modus operandi yang dilakukan. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan melakukan pengambilan harta benda dengan teknologi dan pengetahuan seperti penipuan melalui sms, melalui internet, penipuan dengan berkedok hadiah dan sebagainya sehingga nilai yang dapat diambil juga akan lebih besar dan cara yang dilakukan juga semakin mudah.
- Faktor kelainan korban dapat dilihat seperti dengan mudahnya pelaku mengambil barang milik korban, seperti kasus pencurian sepeda motor di pinggir sawah dilakukan pelaku dengan mudah tanpa merusak

kunci sepeda motor. Dengan demikian ini dapat dikatakan kelalaian korban yang mengambil sepedamotor dengan kunci yang masih tertinggal pada sepeda motor, ataupun tidak mengunci stang kendaraan bermotor dengan alasan wilayahnya aman. Pencurian akan terjadi dengan bertemunya niat dan kesempatan sehingga kedua faktor tersebut sebagai pendukung terjadinya pencurian. Dengan adanya niat akan tetapi kesempatan tidak diperoleh pencurian juga akan gagal terjadi, sebaliknya niat dapat juga datang setelah kesempatan datang. Faktor kelalaian dapat juga dilihat dari pencurian pada mobil yang dilakukan dengan memecah kaca mobil, ini diakibatkan kelalaian pemilik mobil karena meninggalkan barang-barang berharga di dalam mobil seperti tas, handphone, laptop dan barang berharganya. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan karakter pelaku melakukan tindak pidana pencurian antara lain karena adanya kesempatan atau kelalaian korban.

- Faktor ikatan sosial baik di keluarga maupun di masyarakat juga akan mendukung pelaku melakukan tindak pidana pencurian. Biasanya pelaku dari keluarga yang broken home, mempunyai permasalahan dalam keluarga, demikian juga hubungan dengan lingkungan sosialnya juga kurang baik. Apabila hubungan sosial dengan lingkungannya baik maka seseorang akan menjaga nama baiknya dan akan merasa malu apabila melakukan tindak pidana pencurian.
- Perkembangan teknologi juga merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya tindak pidana. Pemicu tersebut dapat mempengaruhi

cara seseorang melakukan tindak pidana menjadi lebih modern, salah satu contoh dengan berkembangnya telepon genggam dengan kamera maka akan memudahkan sasaran melakukan tindak pidana yang dilakukan dengan pelaku lebih dari satu orang karena cukup mengirimkan gambar yang akan menjadi objek sasaran.

- Perangkat elektronik berteknologi tinggi berharga mahal seperti telepon genggam dan laptop juga menjadi salah satu sasaran pencurian karena penjualannya mudah dan banyak dicari orang sehingga hal ini juga memicu terjadinya kejahatan perampasan terhadap barang-barang bernilai jual tinggi tersebut.

Menurut Bawengan (1997) ada dua faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan kriminalitas seperti pencurian yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor yang berasal dari luar individu yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan suatu kejahatan.

Beberapa yang dapat menimbulkan kejahatan yang berasal dari dalam diri individu adalah :

- Daya Masalah Emosional yaitu emosional erat hubungannya dengan masalah sosial yang dapat mendorong kejahatan jika orang tersebut tidak mampu untuk mencapai keseimbangan antara emosinya dengan kehendak masyarakat.
- Rendahnya Mental adalah mental yang berhubungan dengan intelegensi. Jika seseorang mempunyai daya intelegensi yang tajam dan dapat menilai realitas secara rasional setiap permasalahan yang ada. Maka, akan semakin

mudah untuk menyesuaikan diri dengan dengan masyarakat. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, maka ia mempunyai kecenderungan rendah mental sehingga tidak mampu untuk berbuat sesuatu, takut salah atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam keadaan yang demikian orang tersebut akan semakin jauh dari kehidupan umum.

- Kepribadian pada dasarnya pola kepribadian antara satu individu dengan individu lain sebenarnya unik dan berbeda. Sulit untuk menentukan pembentukan sikap dan perilaku dalam persamaan kepribadian antara individu yang satu dan individu lainnya. Hal ini disebabkan susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu berbeda. Keadaan kepribadian manusia itu berhubungan dengan keadaan yang diterima sewaktu-waktu dan tidak luput dari keadaan ekonomi.
- Usia dimana setiap manusia mengalami perubahan dalam hidupnya. Mulai dari lahir, mengalami perubahan dan perkembangan menuju ke masa anak-anak, remaja dewasa dan lanjut usia.
- Pendidikan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengerjaan dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan pola pikir, sikap dan tingkah laku atau perilaku seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka semakin tinggi pula tingkat berpikir atau tingkat pengetahuannya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari segala persoalan dan masalah yang sangat luas. Apabila seseorang mempunyai wawasan yang luas (tingkat pendidikan yang tinggi), maka dalam menyelesaikan segala masalah, seseorang tersebut akan mempertimbangkan dahulu segala sesuatu sebelum bertindak. Dengan kata lain, seseorang tersebut akan memikirkan terlebih dahulu dampak atau resiko dari apa yang akan dilakukannya. Pada umumnya, kejahatan mengandung konotasi tertentu, merupakan suatu pengertian dan penamaan yang relatif, mengandung variabilitas dan dinamik serta bertalian dengan perbuatan atau tingkah laku baik aktif atau pasif yang dinilai oleh sebagian mayoritas atau minoritas masyarakat sebagai suatu perbuatan anti sosial, suatu paksaan terhadap skala nilai sosial dan atau perasaan hukum yang hidup dalam masyarakat sesuai dengan ruang dan waktu. Kejahatan adalah perbuatan anti sosial yang melanggar hukum atau undang-undang pada suatu waktu tertentu dan yang dilakukan dengan sengaja, merugikan ketertiban umum dan dapat dihukum oleh Negara.

Faktor-faktor yang bersumber dari luar individu (ekstern) yang menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan adalah sebagai berikut

- Lingkungan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang belajar tentang pola-pola tindakan dalam pergaulan adalah dari lingkungan sekitarnya (lingkungan sosial). Dalam lingkungan sosial, seseorang belajar tentang macam-macam peranan sosial yang terdapat dalam kehidupan

sosial. Jadi, lingkungan sosial juga sangat berperan dalam pembentukan sikap atau tingkah laku seseorang.

- Ekonomi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akibat dari perkembangan zaman mengakibatkan timbulnya kesenjangan sosial di antara masyarakat. Dapat kita lihat pada masa sekarang ini, kesenjangan sosial akhirnya mengakibatkan kecemburuan sosial. Hal ini yang menyebabkan adanya jurang (gap) dalam kelompok masyarakat, dimana bagi kelompok/kelas rendah, adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Faktor ekonomi sangat berperan dalam kehidupan karena apabila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini yang dapat mendorong terjadinya kejahatan.
- Faktor Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang belajar tentang terbentuknya sikap dan tingkah laku yang menjadi pedoman dalam pergaulan di masyarakat. Sikap seseorang dalam masyarakat merupakan cerminan dari keluarganya. Jadi, keluarga sangat berperan dalam pembentukan sikap dan kepribadian seseorang.
- Pengaruh Film juga berperan dalam pembentukan sikap seseorang. Apabila seseorang sering menonton siaran atau tayangan kriminal, maka tidak dapat dipungkiri apabila suatu saat orang tersebut akan dapat melakukan kejahatan seperti tayangan kriminal yang telah ditonton tersebut.
- Pengangguran kecenderungan untuk melakukan kejahatan dapat dikatakan cenderung dilakukan oleh kalangan pengangguran. Akibat sempitnya

lapangan pekerjaan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran, sementara disisi lain, kebutuhan hidup semakin mendesak dan hal inilah terkadang yang menjadi penyebab terjadinya kejahatan.

Menurut Kurniasa (2006), faktor-faktor terjadinya perilaku kriminalitas adalah :

a. Faktor ekonomi

Orang atau sekelompok orang melakukan tindakan kriminalitas ataupun semata-mata didorong oleh rasa keterhimpitan ekonomi yang parah. Demi sesuap nasi mereka rela melakukan tindakan kriminal, seperti pemalakan, pencurian, perampokan, pembunuhan, penjarahan, dan sebagainya.

b. Faktor sosial

Meliputi orang atau sekelompok orang melakukan atau terlibat dalam aksi-aksi kriminalitas yang kemungkinan karena pengaruh pergaulan dengan orang sudah menjadi preman dan melakukan tindakan kriminal sebelumnya.

c. Faktor kondisi fisiologis

Kecenderungan perilaku kriminalitas yang terjadi pada diri kita ataupun pada orang lain tak lepas dari pengaruh ego atau kurangnya rasa pengendalian diri yang mendominasi dan membelenggu pikiran kita.

d. Faktor psikologis

Kecenderungan seseorang melakukan aksi-aksi kriminalitas salah satunya mungkin karena faktor traumatik masa kecil, seperti keluarga yang *broken home*, anak yatim piatu, ataupun karena kurangnya didikan di keluarga seperti menghargai orang lain, menghargai kerja keras, pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, adanya bawaan kepribadian, dan sebagainya.

Dalam banyak kasus kejahatan terjadi karena beberapa faktor. Faktor penyebab kejahatan antara lain faktor biologik, sosiologik yang terdiri dari faktor-faktor ekonomi (sistem ekonomi, populasi, perubahan harga pasar, krisis moneter, kurangnya lapangan kerja dan pengangguran), faktor-faktor mental (agama, bacaan, harian-harian, film), faktor-faktor fisik: keadaan Iklim dan lain-lain, dan faktor-faktor pribadi (umur, ras dan nasionalitas, alkohol, perang) (kartono, 1999).

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor melanggar norma, sempitnya lapangan pekerjaan, menurun atau mundurnya (kualitas) lingkungan perkotaan yang mendorong peningkatan kejahatan dan berkurangnya pelayanan bagi tempat-tempat fasilitas lingkungan/bertetangga, adanya kesempatan dari pelaku, adanya kemanuan atau keingingan dari seseorang, adanya sanksi-sanksisosial yang longgar yang dapat berdampak jiwa itu akan menggejala atau berfenomena dan menceburkan diri ke dalam dunia dengan jalan masuk ke dalam lingkungan jasmani serta faktor kelalaian korban sendiri yang dapat menyebabkan kriminalitas pencurian dan seseorang akan mampu cenderung bertingkah laku semau sendiri yang menjurus kepada pola-pola yang kriminal tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya tindak kejahatan karena suatu peristiwa tidak terjadi dengan sendirinya. Begitu juga dengan kejahatan, tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena adanya unsur-unsur yang menjadi faktor penyebab terjadinya kejahatan tersebut.

3. Ciri-Ciri Perilaku Kriminalitas Pencurian

Kriminolog dan ahli forensik asal Italia, Cesare Lambroso, pada tahun 1876 pernah mengemukakan sebuah teori yang cukup menarik mengenai pelaku

kejahatan. Teori tersebut ia tulis dalam bukunya, "L'uomo delinquente" (The Kriminal Man). Di sana ia mengungkapkan bahwa seorang kriminal atau pelaku kejahatan bisa dikenali dari aspek fisiknya. Lombroso (1909) mengungkapkan bahwa ciri-ciri fisik maupun biologis manusia dapat menjadi dasar dalam menentukan jenis kejahatan dan pelaku kejahatan serta salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah Lingkungan.

E. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri juga merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri (James F Calhoun, 1995). Menurut Jalaludin Rahmat (1996) yaitu konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial dan psikis. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Pengertian konsep diri dalam istilah umum mengacu pada persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui kesimpulan-kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalaman pengalaman dan persepsi-persepsi terutama dipengaruhi oleh reward dan punishment yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupannya.

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri

sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acoccela, 1990).

Menurut Hurlock (1994) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (image) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement. Clara R Pudjijogyanti (1995) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.

Persepsi mengenai tindakan yang mempengaruhi cara atau pandangan hidup, sehingga suatu pemahaman mengenai konsep diri seseorang merupakan dasar yang sangat berguna untuk meramalkan bagaimana seseorang itu akan bertindak.

Menurut Song dan Hattie (dalam Nia, 2011) mengemukakan bahwa konsep diri terdiri atas konsep diri akademis dan non akademis. Selanjutnya konsep diri non akademis dapat dibedakan menjadi konsep diri sosial dan penampilan diri. Jadi menurut Song dan Hattie, konsep diri secara umum dapat dibedakan menjadi konsep diri akademis, konsep diri sosial, dan penampilan diri.

Menurut William D. Brooks(dalam Rakhmat, 2005) bahwa pengertian konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan Centi (1993) mengemukakan konsep diri (self-concept) tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Dacey & Kenny, 1997), konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Keliat, 1992). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Penghargaan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya gagal, maka dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu (Calhoun & Acoccela, 1990). Singkatnya, Calhoun & Acoccela mengartikan konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam

pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapai kesehatan mental.

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

2.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. Jalaluddin Rakhmat (1994), misalnya menyebut faktor “orang lain“ dan “kelompok rujukan“ (reference group) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. “ kita mengenal diri kita dengan mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya, hal itu akan membentuk konsep diri saya “ (Rakhmat, 1994).

Harry Stack Sullivan (1953), seperti di kutip Rakhmat, menjelaskan bahwa jika kita di terima orang lain, di hormati, dan di senangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita.

Verderber (1984) menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang memengaruhi konsep diri, yakni (1) self-appraisal, (2) reactions and respons of others, dan (3) roles you play. Brooks menambahkan faktor lain, yang sudah kita bahas, yakni (4) reference group.

Lebih jelas nya,William Brooks menyebutkan empat faktor yang memengaruhi perkembangan konsep diri seseorang,yaitu (Brooks,1971).

a. Self-Appraisal-Viewing Self as zn Object

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan,yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi,atau dengan kata lain,adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Maksud nya,kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung : misalnya kita melihat diri kita di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan kita,pakaian yang kita kenakan,dan senyum manis kita.

b. Reaction and Response of Others

Konsep diri di pengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita,misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Menurut Brooks (1971), “ self concept atau konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain beraksi secara berarti kepada individu. Dengan demikian,apa yang ada pada diri kita,di evaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut,dan pada giliran nya evaluasi mereka memengaruhi perkembangan konsep diri kita.

c. Roles you Play-Role Taking

Definisi yang paling umum di sepakati adalah bahwa peran merupakan seperangkat patokan,yang menduduki suatu posisi (Suhardono,1994). Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan memengaruhi konsep diri kita. Misalnya, ketika masih kecil,kita sering “ bermain peran “ ; kita meniru perilaku orang lain yang

kita lihat,umpamanya peran sebagai ayah,ibu,kakek,nenek ; atau meniru ekspresi orang lain,misalnya cara tersenyum,cara marah dari orang yang kerap kita lihat.

d. Reference Groups

Yang di maksud dengan reference groups atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalam nya. Jika kelompok ini kita anggap penting, alam arti mereka dapat menilai dan beraksi pada kita,hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Dalam hubungan ini, menurut William Brooks,” Research shows that how we evaluate ourselves is in part a function of how we are evaluated by reference groups “ (Brooks,1971). Jadi, peneliti menunjukkan bahwa cara kita menilai diri kita menilai diri kita merupakan bagian dari fungsi kita di evaluasi oleh kelompok rujukan.

Rahmat (dalam Wijaya 2000) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Orang Lain

Tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama pada masing-masing diri individu, tetapi yang paling berpengaruh pada diri individu tersebut adalah orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu yang bersangkutan karena memiliki hubungan yang emosional.

b. Kelompok Rujukan

Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu dimana ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.

Menurut Hurlock (dalam Wijaya 2000) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Usia Kematangan

Individu yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Individu yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Jika membuat individu sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama Dan Julukan

Individu merasa malu jika teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau jika mereka memberikan julukan bernada cemooh.

e. Hubungan Keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan anggota keluarga mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan

pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis individu akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk dirinya.

f. Teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam 2 cara yang pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan mengenai konsep teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

g. Kreatifitas

Individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatifitas dalam melakukan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang mempengaruhi konsep dirinya.

h. Cita-cita

Bila cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Sedangkan individu yang memiliki cita-cita yang realistis akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar untuk memberikan konsep diri yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: keluarga dan lingkungan. Keluarga adalah orang tua yang berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri individu. Kemudian lingkungan sangat berpengaruh, terutama bagi orang yang mempunyai arti khusus bagi diri individu, orang lain, kelompok rujukan, usia kematangan, penampilan diri, jenis kelamin, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreatifitas, cita-cita.

4. Ciri-Ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat,2007) ada beberapa ciri-ciri konsep diri, yaitu :

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya (Calhoun dan Acocella, 1990).

Orang dengan konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu (Sukatma, 2004):

- a. Yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah
 - b. Merasa setara dengan orang lain
 - c. Menerima pujian tanpa rasa malu
 - d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat,
 - e. Mampu memperbaiki dirinya sendiri karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak ia senangi dan berusaha mengubahnya.
- b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Orang dengan konsep diri negatif ditandai dengan lima hal, yaitu (Brooks dan Emmert dalam Sukatma, 2004):
 3. Peka terhadap kritik, dalam arti orang tersebut tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah.
 4. Responsif terhadap pujian. Semua embel-embel yang menunjang harga diri menjadi pusat perhatiannya.
 5. Bersikap hiperkritis, artinya selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun. Tidak mampu memberi penghargaan pada kelebihan orang lain.
 6. Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan. Orang lain adalah musuh.
 7. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Enggan bersaing dan merasa tidak berdaya jika berkompetisi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri di bagi menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, bahwa konsep diri positif akan membawa kepribadian yang baik, penerimaan diri bagi seseorang yang

berharga dengan orang lain, memberi kepuasan dengan dunia sekitarnya sedangkan konsep diri negatif akan cenderung membuat individu tidak bersikap efektif, hal ini akan terlihat dari penguasaan lingkungan dan masyarakat.

5. Aspek - Aspek Konsep Diri

Menurut Berg (dalam Dariyo, 2007) konsep diri ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti : (1) Aspek fisiologis; (2) Aspek psikologis, (3) Aspek Psikososologis; (4) Aspek psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain atau lingkungan sosialnya. Oleh karena itu konsep diri merupakan cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain. Kualitas konsep diri seseorang akan berkaitan dengan pemikiran, persepsi dan perbuatan. Konsep diri bersifat sebagai kerangka acuan dalam mempengaruhi individu saat berhadapan dengan situasi interaksi dengan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Kemungkinan individu yang bersangkutan akan merasa rendah diri atau dapat menimbulkan efek yang kurang baik bagi pengembangan dirinya dan mempengaruhi tingkah lakunya.

Menurut Fitts (dalam Putri, 2009) konsep diri merupakan suatu gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri dan terdiri atas beberapa aspek, antara lain :

a) Aspek Diri Fisik

Aspek diri fisik merupakan pandangan individu terhadap keadaan fisikkesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya, (cantik, jelek, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b) Aspek Diri Keluarga

Aspek diri keluarga merupakan pandangan individu sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa cukup terhadap dirinya sebagai anggota keluarga serta terhadap peran maupun fungsi yang di jalankan sebagai anggota keluarga.

c) Aspek Diri Etik Moral

Aspek diri etik moral merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya di lihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungan nya dengan Tuhan dan penilainnya mengenai hal-hal yang di anggap baik atau tidak baik.

d) Aspek Diri Sosial

Aspek diri sosial merupakan nilai dari individu dalam melakukan interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi aspek diri fisik, aspek diri keluarga, aspek diri etik moral, dan aspek diri sosial.

F. Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Kriminal Pada Tersangka Pencurian Di Kepolisian Resort Kota Binjai

Adanya Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Kriminal Pada Tersangka Pencurian Di Kepolisian Resort Binjai. Kehidupan individu dapat berlangsung karena adanya hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya. Oleh karenanya, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri pada lingkungannya. Menurut Berg (dalam Dariyo, 2007) kualitas konsep diri seseorang akan berkaitan dengan pemikiran, persepsi dan perbuatan. Konsep diri bersifat sebagai kerangka acuan dalam mempengaruhi individu saat berhadapan dengan situasi interaksi dengan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Kemungkinan individu yang bersangkutan akan merasa rendah diri atau dapat menimbulkan efek yang kurang baik bagi pengembangan dirinya dan mempengaruhi tingkah lakunya .

Dengan kata lain konsep diri merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku kriminal pencurian dan merupakan aspek penting dalam perkembangan diri seseorang. Brooks (Rakhmat, 1985) menyatakan bahwa konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa individu sejak lahir, melainkan merupakan sesuatu yang dipelajari sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya. Sejauh mana individu menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, maka konsep diri individu dapat bersifat positif ataupun negatif. Konsep diri yang positif berpengaruh pada kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan

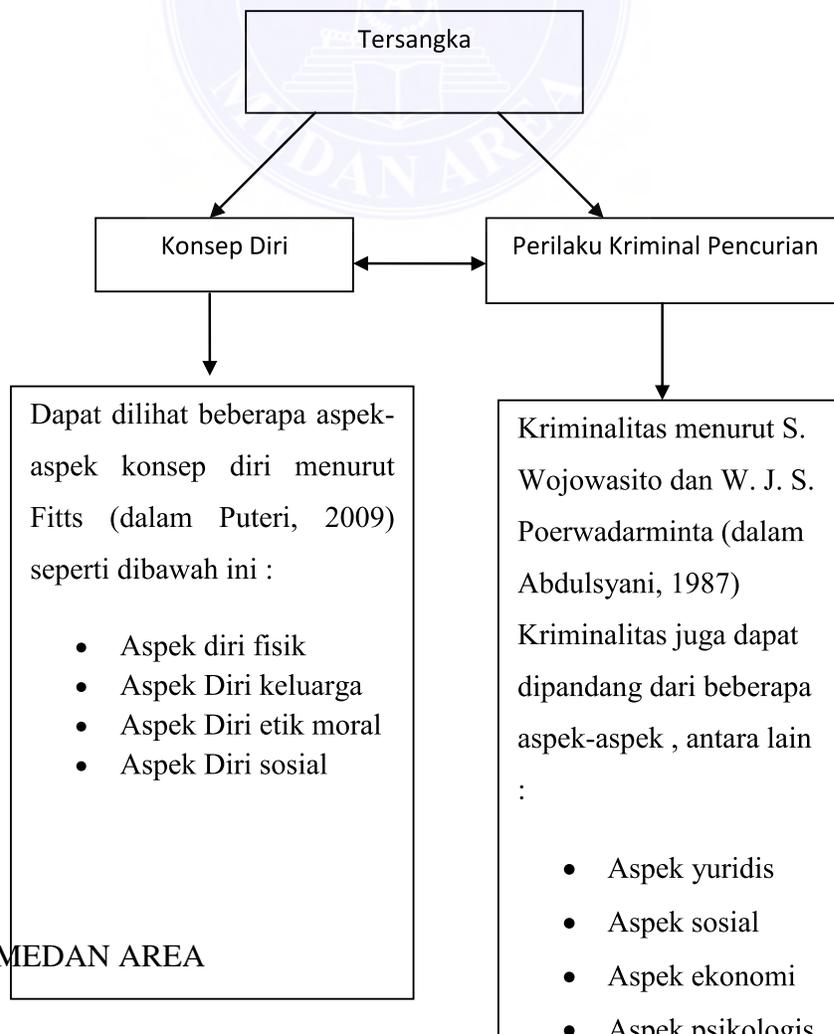
lingkungan, selain itu juga berpengaruh pada menerima diri sebagaimana adanya. Sebaliknya konsep diri yang negatif akan cenderung menghambat dalam penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya dan menyebabkan adanya perasaan penolakan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, masyarakat tidak akan mungkin dapat terlepas dari tindak kejahatan karena kejahatan itu sendiri terus berkembang sesuai dengan kedinamisan masyarakat (Wolfgang, Savitz dan Johnson, 1970).

Hal ini berkaitan dengan hubungan aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku kriminal pencurian yang disebabkan oleh meningkatnya pengangguran. Dengan meningkatnya pengangguran sangat berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat tercapai dengan cara setiap masyarakat berperilaku serasi dengan kepentingan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang diwujudkan dengan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kriminalitas bukanlah sebuah istilah yang asing lagi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Semakin meningkatnya praktik kriminalitas disusul dengan semakin maraknya pemberitaan terhadap proses kriminalitas, baik melalui media elektronik hingga persepsi-persepsi dari kalangan masyarakat menjadikannya sebagai suatu topik yang seakan-akan tidak pernah habis dan bosan untuk dibahas, begitu pula dengan para pelaku kriminalitas justru semakin bertambah dengan berbagai macam pola dan model kejahatan yang dilakukan.

Salah satu bentuk kejahatan yang menjadi fenomena kompleks saat ini adalah kejahatan atau tindak pidana pencurian. Kasus pencurian yang kerap terjadi akhir-akhir ini semakin membuat resah saja. Bagaimana tidak, berbagai trik dilakukan

dalam aksi pencurian mulai dari hipnotis, menggunakan obat bius, bahkan pencurian secara bergerombol dengan menggunakan senjata api, yang membuat korban tidak dapat berlutik. Selain itu kejahatan pencurian sudah merupakan kejahatan terorganisir, bersindikata, dimana ada pihak-pihak yang di lapangan (pencuri) dan ada pihak-pihak yang menampung barang-barang curian (penadah).

G. Kerangka Konseptual



H.Hipotesis

Dari penelitian yang diajukan berjudul “ Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Kriminal Pada Tersangka Pencurian Di Kepolisian Resort Binjai “ . Adanya konsep diri dengan perilaku kriminal Artinya semakin tinggi perilaku kriminal pencurian semakin rendah konsep diri untuk melakukan pencurian, sebaliknya semakin rendah perilaku kriminal pencurian semakin tinggi konsep diri untuk melakukan pencurian, khususnya di kota Binjai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang di gunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang melukiskan atau menganalisa suatu keadaan, objek, atau peristiwa, secara apa adanya secara fakta.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional dan bersifat statistik. Bersifat korelasional yaitu penelitian yang di gunakan untuk melihat hubungan antara variabel yang di prediksi memiliki hubungan. Dan statistik yaitu data kejahatan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam bentuk gambaran orang mengenai realitas kejahatan atau sebagai konstruksi sosial tentang realitas kejahatan. Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan / menjelaskan hubungan antara konsep diri dan perilaku kriminal pencurian pada tersangka serta melihat keterangan - keterangan mengenai aspek - aspek perilaku kriminal dan konsep diri di Kantor Polres Kota Binjai.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas : Konsep Diri
2. Variabel Terikat : Perilaku Kriminal Pencurian

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Perilaku Kriminal Pencurian

Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Secara umum kriminologi bertujuan mempelajari kejahatan dari berbagai aspek, sehingga pemahaman tentang fenomena kejahatan akan bisa diperoleh dengan baik berkembangnya kriminologi dan semakin maraknya pemikiran-pemikiran kritis yang mengarah pada studi untuk mempelajari proses-proses pembuatan undang-undang. Ketika berbicara tentang kejahatan, sebenarnya banyak hal yang dapat diulas. Paling tidak dimulai dengan definisi kejahatan. Kejahatan sering diartikan sebagai perilaku pelanggaran aturan hukum akibatnya seseorang dapat dijerat hukuman.

Kejahatan terjadi ketika seseorang melanggar hukum baik secara langsung maupun tidak langsung, atau bentuk kelalaian yang dapat berakibat pada hukuman. Dalam perspektif hukum ini, perilaku kejahatan terkesan aktif, manusia berbuat kejahatan. Namun sebenarnya “tindak berperilaku” pun bisa menjadi suatu bentuk kejahatan.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang di maksudkan untuk di teliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah individu yang paling sedikit memiliki satu sifat

yang sama atau ciri-ciri yang sama (Hadi,2000). Populasi dalam penelitian ini ada 61 orang tersangka pencurian di Kepolisian Resort Kota Binjai.

2. Sampel

Adapun teknik pengambilan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *total sampling*. *Total sampling* yaitu populasi diambil secara keseluruhan sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Arikunto, 2002). Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 61 orang Narapidana di Kepolisian Resort Kota Binjai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang di pergunakan dalam pengumpulan data adalah metode skala psikologis. Azwar (1995) mengatakan bahwa skala merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus di jawab atau di kerjakan oleh orang yang menjadi objek dari penelitian tersebut. Alasan yang di lakukan dalam menggunakan skala psikologis sebagai metode penelitian adalah :

- a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat di percaya
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Jenis skala psikologis dalam penelitian ini adalah skala langsung kepada subjek penelitian. Tipe skala yang di gunakan ialah dengan menggunakan format skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang

menyatakan mendukung (favourable) dan tidak mendukung (unfavourable) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori pilihan jawaban yakni “ sangat setuju “ (SS), “ setuju” (S),” tidak setuju” (TS), dan “ sangat tidak setuju “ (STS). Penilaian butir favourable bergerak dari angka 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), angka 1 (sangat tidak setuju). Penilaian butir unfavourable bergerak dari angka 1(sangat setuju), 2 (setuju), 3 (idak setuju), dan angka 4 (sangat tidak setuju).

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah berasal dari kata “ validity “ yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak di ukur) dan kecermatan merupakan suatu instrument pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekicil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2006). Sebuah alat ukur dapat di nyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang di gunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Arikunto, 2010).

$$r_{xy} = \frac{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}{\frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N}}$$

Keterangan :

r_{xy}	: Koefisien korelasi antara x dan y
N	: Jumlah subyek
X	: Skor item
Y	: Skor total
$\sum x$: Jumlah skor item
$\sum y$: Jumlah skor total
$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor item
$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2006). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Arikunto, 2010) :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11}	= Reliabilitas instrument.
K	= Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.
$\sum \sigma b^2$	= Jumlah varians butir.
Σt^2	= Varians total.

Alasan yang digunakan untuk teknik reliabilitas Alpha Cronbach ini adalah:

- Jenis data *continue*

- b. Tingkat kesukaranseimbang
- c. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

Menurut Nisfiannor (dalam Saragih, 2014), teknik Alpha Cronbach lebih maju daripada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Alpha Cronbach tidak terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang dan hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji kuesioner dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistika. Di samping itu pertimbangan lain menggunakan statistika adalah:

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka
- b. Statistik bersifat objektif
- c. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian
- d. Metode analisis data yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah *Product moment* dari Karl Person. Alasan digunakannya korelasi ini dalam penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Konsep Diri) dengan variabel terikat (Perilaku Kriminal) dengan rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}{\frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N}}$$

Sebelum data ini dianalisis dengan teknik analisis *Product Moment* maka data yang diperoleh terlebih dahulu harus diuji asumsi. Uji asumsi yang dimaksud adalah:

- a. Uji Asumsi, yaitu untuk melihat apakah penelitian yang telah diperoleh memiliki sebaran normal atau mengikuti bentuk kurva normal.
- b. Uji Linearitas, yaitu untuk melihat apakah data variabel bebas (Konsep Diri) memiliki hubungan linear dengan data dari variabel terikat (Perilaku Kriminal)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta, 2010.
- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung : CV.Remadja Karya
- Azwar, S. 2005 *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi*. Cetakan Kelima. Pustaka Pelajar.Yogyakarta, 2003.
- Bambang Poernomo, 1994, *Asas-Asas Hukum Pidana* , Ghalia Indonesia , Jakarta
- Berg, R.T dan R.M. Butterfield, 1976. *New Concepts of Cattle Growth*, Sydney University Press, Sydney.
- Brooks,William D., *Speech Communication*, Wm.C. Brown Company Publishers,
- Bawengan, G. W. 1997. *Masalah kejahatan dengan sebab dan akibat*. Jakarta: Pradnya Paramita. *Jurnal : Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminalitas (Pencurian)*, 1412-8683.
- Dadang Sudiadi : *Program Pascasarjana Bidang Ilmu Sosial Studi Sosiologi Kekhususan Kriminologi*,2001.
- Fitts, William H.1971. *The Self Concept and Self Actualization*. Los Angeles,California.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. (Yogyakarta : Yayasan Penerbit PSI UGM, 1980).
- Kartini, Kartono. *Hukum pidana*, Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007
- Kartono.1999. *Patologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Pudjijogyanti, Clara R.1988. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta, Arcan
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,1994
- Santoso,dkk 2002. *Kriminologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Topo Santoso & Eva Achjani Zulfa, 2001. Kriminologi , Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Wolfgang, Marvin E, Leonard Savitz, Norman Johnson. 1970. The Sociology of Crime and Delinquency. Second Edition. New York /London/Sydney/Toronto : John Wiley & Sons In.,1962,

Yadiman, Konflik Sosial dan Anarkisme, Yogyakarta: Andi Offset,2013, hlm 187



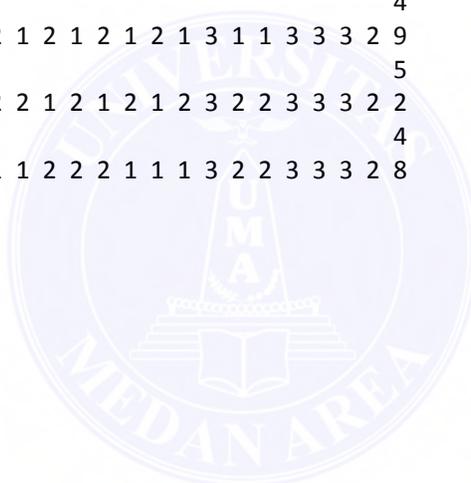


Lampiran A
Data Mentah

R E S P O N S	ASPEK-ASPEK KONSEP DIRI																										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	J L H	
1	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	6
2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	5	
3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	6
4	3	3	2	2	3	1	1	4	4	1	4	1	4	1	1	1	1	4	2	3	1	3	3	3	2	8	
5	3	3	1	2	3	1	1	3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	1	6	
6	3	3	2	2	4	2	1	3	3	2	3	2	3	2	2	1	1	3	2	3	2	3	3	3	1	9	
7	4	3	2	1	3	2	2	4	3	2	2	1	3	1	1	1	1	3	2	3	1	3	2	3	2	5	
8	2	3	1	1	3	2	2	3	3	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	1	3	3	4	2	5	
9	3	3	2	1	3	1	1	3	3	1	2	2	3	1	2	1	2	3	1	2	2	3	3	3	1	2	
10	3	3	2	1	3	1	1	4	3	2	1	1	3	1	1	1	1	3	2	2	2	2	3	3	1	0	
11	3	2	1	2	2	1	1	3	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	1	1	2	3	3	4	2	3	
12	3	2	1	2	2	2	2	3	3	1	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	3	2	3	
13	3	2	2	2	1	2	1	3	3	2	1	2	3	1	1	1	2	3	2	2	1	3	3	4	2	2	
14	3	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	2	3	1	2	2	2	4	1	1	2	4	3	3	2	5	
15	3	2	1	1	2	1	1	4	3	1	2	1	4	2	2	2	1	3	2	1	1	3	3	3	1	0	
16	3	2	2	2	1	1	2	3	3	2	1	1	3	2	1	2	2	1	1	3	3	3	1	8	8		
17	3	1	1	1	2	2	2	3	3	2	1	2	3	2	1	2	2	1	1	2	2	3	3	3	2	0	
18	3	2	2	2	1	1	1	3	3	1	2	2	4	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	3	7	
19	3	1	1	1	2	1	1	2	3	2	1	1	3	1	2	1	1	2	2	1	1	3	3	3	2	4	
20	3	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	1	3	1	1	2	2	1	2	2	2	3	3	3	1	9	
21	3	2	2	1	1	2	2	3	3	2	2	2	3	1	2	2	1	1	1	2	2	3	2	3	2	0	
22	3	1	2	1	1	1	2	3	3	1	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	1	3	3	3	2	8	
23	3	1	1	2	2	2	2	4	3	2	1	1	4	2	2	1	1	2	2	1	1	3	3	3	2	5	

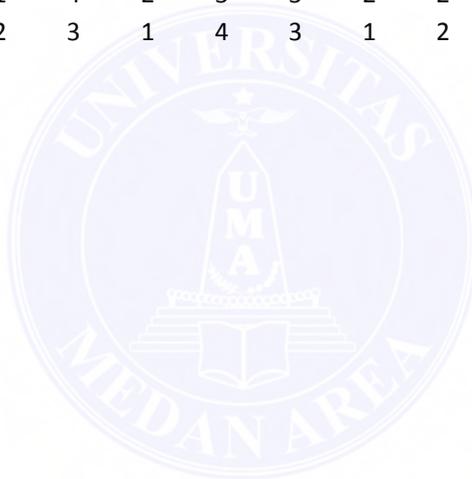
3		1
2		4
4	2 2 2 1 2 1 2 3 3 2 2 1 3 1 2 2 2 1 1 1 2 3 3 3 2	9
2		5
5	3 2 1 2 2 1 2 3 3 2 1 2 3 2 1 2 2 1 2 2 2 3 3 3 1	1
2		5
6	3 1 2 2 2 1 2 3 3 1 2 2 3 2 1 1 2 2 1 2 1 3 3 3 2	0
2		4
7	4 2 2 1 1 1 1 3 3 1 2 1 3 1 2 2 1 2 2 1 2 3 3 3 2	9
2		4
8	3 1 1 2 2 2 1 3 3 2 1 1 3 2 1 2 2 1 1 2 2 3 3 3 1	8
2		5
9	3 2 2 1 2 1 2 3 3 1 2 2 3 2 2 1 1 2 1 2 1 3 3 3 2	0
3		5
0	3 2 2 2 1 1 2 3 3 2 2 1 3 2 1 1 2 2 2 2 1 3 3 3 1	0
3		4
1	3 1 1 1 2 1 1 3 3 2 1 1 3 2 1 1 2 1 1 1 1 3 3 3 1	3
3		5
2	3 2 2 2 2 2 2 3 3 1 2 2 3 1 2 2 1 1 2 2 2 3 3 3 2	3
3		5
3	3 2 2 1 1 2 2 3 3 2 2 2 3 2 1 2 2 2 2 2 1 3 3 3 2	3
3		4
4	3 1 1 1 2 1 1 3 3 1 1 1 3 1 2 2 2 1 1 2 2 3 3 3 1	5
3		5
5	3 2 2 2 2 1 2 3 3 2 1 2 3 2 2 2 2 1 1 1 2 3 3 3 2	2
3		5
6	3 2 2 1 2 2 2 3 3 1 1 2 3 2 1 1 2 2 2 2 2 3 3 3 2	2
3		4
7	3 1 1 1 1 1 1 3 3 1 1 2 3 2 1 2 2 1 1 1 1 3 3 3 1	3
3		4
8	3 1 1 1 2 2 2 3 3 2 2 2 3 2 2 2 2 1 1 1 1 3 3 3 1	9
3		5
9	4 2 2 2 2 2 2 3 3 2 2 1 2 1 1 2 1 1 2 2 2 3 3 3 2	2
4		4
0	3 2 2 2 1 1 2 3 3 1 2 2 3 2 1 1 1 2 1 1 2 3 3 3 1	8
4		4
1	3 2 2 1 1 2 1 3 3 2 1 1 3 1 2 2 2 1 2 2 1 3 3 3 2	9
4		4
2	3 1 1 1 1 2 1 3 3 2 1 2 3 1 2 2 2 1 2 2 2 3 3 3 2	9
4		5
3	3 2 2 2 2 2 2 3 3 2 2 1 3 2 1 1 1 2 3 1 2 3 3 3 2	3
4		5
4	3 2 1 1 2 1 1 3 3 1 2 1 3 2 1 2 2 2 3 1 2 3 3 3 2	0
4		5
5	3 1 2 2 2 1 2 3 3 2 1 2 3 2 1 2 1 2 3 2 2 3 3 3 1	2
4		5
6	3 2 1 2 1 2 1 3 3 2 1 2 3 1 2 2 2 1 3 2 2 3 3 3 2	2
4		5
7	2 2 2 2 2 2 1 3 3 2 2 2 3 2 2 1 2 2 3 2 1 3 3 3 2	4
4		5
8	3 2 2 2 1 2 2 3 3 2 2 1 3 2 1 2 1 2 3 1 2 3 3 3 1	2

4		5
9	3 1 1 2 2 1 2 3 3 1 1 2 3 1 2 1 2 1 3 2 2 3 3 3 2 0	0
5		5
0	3 2 2 1 1 2 2 3 3 2 1 1 3 1 2 2 2 2 3 2 1 3 3 3 2 2	2
5		5
1	3 1 2 2 2 2 2 3 3 2 2 2 3 2 2 2 1 1 3 2 2 3 3 3 1 4	4
5		5
2	3 2 2 2 1 1 1 3 3 2 2 2 3 2 1 1 1 1 3 2 1 3 3 3 2 0	0
5		4
3	3 1 2 2 1 1 1 3 3 1 1 1 1 1 2 2 2 2 3 1 2 3 3 3 2 7	7
5		4
4	3 2 1 1 1 2 2 3 3 2 2 1 1 2 2 1 1 2 3 1 2 3 3 3 2 9	9
5		4
6	3 1 1 1 2 2 2 3 3 1 1 2 2 2 1 1 1 2 3 2 1 3 3 3 1 7	7
5		4
7	3 1 2 2 1 1 2 3 3 2 2 1 1 1 2 2 2 1 3 2 2 3 3 3 1 9	9
5		4
8	3 2 2 1 1 2 1 3 3 1 2 1 2 1 2 1 2 2 3 1 1 3 3 3 2 8	8
5		4
9	3 2 1 2 2 2 1 3 3 2 2 1 2 1 2 1 2 1 3 1 1 3 3 3 2 9	9
6		5
0	3 2 1 2 2 2 2 3 3 1 2 2 1 2 1 2 1 2 3 2 2 3 3 3 2 2	2
6		4
1	3 1 2 1 1 1 2 3 3 2 1 1 2 2 2 1 1 1 3 2 2 3 3 3 2 8	8



RESPO N													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
2	3	3	1	4	1	3	3	1	1	3	3	2	2
3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	3	3	1	2
4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2
5	3	3	1	3	2	4	3	2	2	3	4	2	2
6	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	1
7	3	3	2	3	1	3	3	1	2	3	3	2	1
8	3	3	1	3	2	4	4	2	2	3	3	1	1
9	3	3	1	3	1	3	3	2	1	3	3	1	2
10	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	1
11	3	3	1	3	2	4	4	1	1	3	4	1	2
12	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	2
13	3	3	1	3	2	3	4	2	1	4	3	1	1
14	4	3	1	3	2	3	3	2	2	3	4	1	1
15	3	3	2	3	2	3	4	2	1	4	3	1	2
16	3	4	1	4	2	4	3	1	2	3	4	2	2
17	4	3	1	3	2	4	3	1	2	4	3	2	1
18	3	3	2	4	1	3	4	2	2	3	4	1	2
19	3	4	1	3	2	3	3	1	1	3	3	2	2
20	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
21	3	3	2	3	1	4	4	1	1	3	3	1	2
22	4	4	1	4	1	3	3	2	2	3	3	2	2
23	3	3	2	3	2	3	3	1	1	4	3	1	1
24	3	4	2	3	1	3	4	2	2	3	4	2	2
25	3	3	1	3	2	3	3	1	2	4	3	1	1
26	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	2	2
27	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	3	2	1
28	4	4	2	3	1	3	4	1	1	3	3	1	2
29	3	3	1	3	2	4	3	2	2	4	4	1	1
30	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
32	3	3	2	3	2	4	3	2	2	3	3	2	2
33	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
34	3	3	1	3	2	3	3	1	1	3	3	2	2
35	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
36	3	3	2	3	2	3	3	2	1	4	3	1	1
37	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	2
38	3	3	1	3	2	3	3	1	1	3	3	1	2
39	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2
40	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
41	3	3	1	4	2	3	3	2	2	3	3	2	2
42	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
43	3	3	1	4	1	3	3	2	2	3	3	2	1

44	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	3	2	2
45	3	3	2	3	2	3	3	1	1	3	3	2	2
46	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
47	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	1
48	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	1
49	3	4	2	3	2	4	4	1	1	3	3	2	2
50	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2
51	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
52	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	1
53	3	3	1	3	1	3	3	1	1	4	3	2	2
54	3	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	1
55	3	3	1	3	2	4	3	2	2	3	3	2	2
56	3	3	2	3	1	3	3	2	2	4	4	2	2
57	4	3	1	3	2	3	3	2	2	3	3	1	1
58	3	3	2	4	2	3	4	1	2	4	3	2	2
59	3	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
60	3	3	1	4	2	3	3	2	2	3	3	2	1
61	3	3	2	3	1	4	3	1	2	3	3	2	2



The image features a large, faint watermark of the Universitas Medan Area logo in the background. The logo is circular and contains the text "UNIVERSITAS" at the top and "MEDAN AREA" at the bottom. In the center, there is a stylized emblem with a book and a tower.

Lampiran B
Validitas Dan Reliabilitas

Reliability

Notes

Output Created		08-Dec-2017 22:16:35
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 /SCALE('KonsepDiri') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	0:00:00.000
	Elapsed Time	0:00:00.015

[DataSet0]

Scale: KonsepDiri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.527	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	48.0000	15.559	-.162	.547
VAR00002	49.1500	12.570	.495	.453
VAR00003	49.3333	13.819	.575	.498
VAR00004	49.3833	13.156	.437	.471
VAR00005	49.1833	12.830	.375	.472
VAR00006	49.4500	13.709	.313	.493
VAR00007	49.3667	14.473	.123	.521
VAR00008	47.9667	15.829	.427	.560
VAR00009	48.0167	15.542	.583	.543
VAR00010	49.3500	14.435	.319	.522
VAR00011	49.3167	13.034	.375	.475
VAR00012	49.3833	13.698	.497	.494

VAR00013	48.1500	14.875	-.010	.545
VAR00014	49.3833	14.851	.337	.532
VAR00015	49.3833	14.240	.462	.515
VAR00016	49.4000	14.888	.327	.533
VAR00017	49.3500	14.943	-.002	.539
VAR00018	49.1000	12.634	.328	.478
VAR00019	48.9667	15.524	.545	.578
VAR00020	49.2333	12.860	.440	.465
VAR00021	49.4000	14.583	.507	.523
VAR00022	48.0333	15.050	.327	.530
VAR00023	48.0667	15.487	-.149	.542
VAR00024	47.9667	15.084	.431	.529
VAR00025	49.2667	14.301	.450	.517

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
50.9833	15.237	3.90346	25

Item yg gugur sebanyak 5 item yaitu No : 1, 7, 13, 17,

Reliability

Notes

Output Created	08-Dec-2017 22:40:11		
Comments			
Input	Active Dataset	DataSet0	
	Filter	<none>	
	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File	60	
	Matrix Input		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	

	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 /SCALE('PrilakuKriminalPencurian') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	0:00:00.015
	Elapsed Time	0:00:00.015

[DataSet0]

Scale: PrilakuKriminalPencurian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.498	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	66.6667	10.599	.517	.501
VAR00002	66.6333	10.202	.485	.483
VAR00003	68.1333	10.592	-.033	.515
VAR00004	66.6333	10.711	-.046	.509
VAR00005	68.0667	10.029	.564	.483
VAR00006	66.5833	10.484	.335	.501
VAR00007	66.6000	10.380	.384	.495
VAR00008	68.0667	10.368	.348	.501
VAR00009	68.0500	9.743	.573	.466
VAR00010	66.6000	10.583	.100	.505
VAR00011	66.6167	10.105	.514	.479
VAR00012	68.1167	10.308	.160	.500
VAR00013	68.0833	10.247	.286	.496
VAR00014	68.0333	9.863	.507	.476
VAR00015	66.5333	10.490	.519	.504
VAR00016	68.0500	9.336	.425	.441
VAR00017	68.1667	9.667	.665	.466
VAR00018	68.1333	10.185	.498	.494
VAR00019	68.1167	10.749	-.081	.522
VAR00020	68.0667	10.301	.471	.498
VAR00021	66.5500	10.286	.400	.493
VAR00022	66.6500	10.299	.554	.487
VAR00023	66.5667	10.080	.588	.481
VAR00024	68.1333	10.084	.431	.488
VAR00025	68.0000	10.000	.501	.478
VAR00026	68.1167	9.223	.635	.437
VAR00027	66.5667	10.148	.561	.484
VAR00028	68.0333	10.067	.562	.484
VAR00029	68.0667	10.097	.641	.487

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	66.6667	10.599	.517	.501
VAR00002	66.6333	10.202	.485	.483
<u>VAR00003</u>	<u>68.1333</u>	<u>10.592</u>	<u>-.033</u>	<u>.515</u>
<u>VAR00004</u>	<u>66.6333</u>	<u>10.711</u>	<u>-.046</u>	<u>.509</u>
VAR00005	68.0667	10.029	.564	.483
VAR00006	66.5833	10.484	.335	.501
VAR00007	66.6000	10.380	.384	.495
VAR00008	68.0667	10.368	.348	.501
VAR00009	68.0500	9.743	.573	.466
<u>VAR00010</u>	<u>66.6000</u>	<u>10.583</u>	<u>.100</u>	<u>.505</u>
VAR00011	66.6167	10.105	.514	.479
<u>VAR00012</u>	<u>68.1167</u>	<u>10.308</u>	<u>.160</u>	<u>.500</u>
<u>VAR00013</u>	<u>68.0833</u>	<u>10.247</u>	<u>.286</u>	<u>.496</u>
VAR00014	68.0333	9.863	.507	.476
VAR00015	66.5333	10.490	.519	.504
VAR00016	68.0500	9.336	.425	.441
VAR00017	68.1667	9.667	.665	.466
VAR00018	68.1333	10.185	.498	.494
<u>VAR00019</u>	<u>68.1167</u>	<u>10.749</u>	<u>-.081</u>	<u>.522</u>
VAR00020	68.0667	10.301	.471	.498
VAR00021	66.5500	10.286	.400	.493
VAR00022	66.6500	10.299	.554	.487
VAR00023	66.5667	10.080	.588	.481
VAR00024	68.1333	10.084	.431	.488
VAR00025	68.0000	10.000	.501	.478
VAR00026	68.1167	9.223	.635	.437
VAR00027	66.5667	10.148	.561	.484
VAR00028	68.0333	10.067	.562	.484
VAR00029	68.0667	10.097	.641	.487
<u>VAR00030</u>	<u>66.6000</u>	<u>10.617</u>	<u>-.014</u>	<u>.507</u>

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
69.7667	10.724	3.27480	30

Item yang gugur sebanyak 7 yaitu : 3, 4, 10, 12, 13, 19, 30



Lampiran C

Data Penelitian



RESPO N													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
2	3	3	1	4	1	3	3	1	1	3	3	2	2
3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	3	3	1	2
4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2
5	3	3	1	3	2	4	3	2	2	3	4	2	2
6	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	1
7	3	3	2	3	1	3	3	1	2	3	3	2	1
8	3	3	1	3	2	4	4	2	2	3	3	1	1
9	3	3	1	3	1	3	3	2	1	3	3	1	2
10	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	1
11	3	3	1	3	2	4	4	1	1	3	4	1	2
12	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	2
13	3	3	1	3	2	3	4	2	1	4	3	1	1
14	4	3	1	3	2	3	3	2	2	3	4	1	1
15	3	3	2	3	2	3	4	2	1	4	3	1	2
16	3	4	1	4	2	4	3	1	2	3	4	2	2
17	4	3	1	3	2	4	3	1	2	4	3	2	1
18	3	3	2	4	1	3	4	2	2	3	4	1	2
19	3	4	1	3	2	3	3	1	1	3	3	2	2
20	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
21	3	3	2	3	1	4	4	1	1	3	3	1	2
22	4	4	1	4	1	3	3	2	2	3	3	2	2
23	3	3	2	3	2	3	3	1	1	4	3	1	1
24	3	4	2	3	1	3	4	2	2	3	4	2	2
25	3	3	1	3	2	3	3	1	2	4	3	1	1
26	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	2	2
27	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	3	2	1
28	4	4	2	3	1	3	4	1	1	3	3	1	2
29	3	3	1	3	2	4	3	2	2	4	4	1	1
30	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
32	3	3	2	3	2	4	3	2	2	3	3	2	2
33	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
34	3	3	1	3	2	3	3	1	1	3	3	2	2
35	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
36	3	3	2	3	2	3	3	2	1	4	3	1	1
37	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	2
38	3	3	1	3	2	3	3	1	1	3	3	1	2
39	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2
40	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
41	3	3	1	4	2	3	3	2	2	3	3	2	2
42	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2
43	3	3	1	4	1	3	3	2	2	3	3	2	1

0	0
1	5
1	3 2 1 2 2 1 1 3 3 2 1 2 3 2 2 2 2 3 1 1 2 3 3 4 2 3
1	5
2	3 2 1 2 2 2 2 3 3 1 1 2 3 2 2 2 2 3 2 2 1 3 2 3 2 3
1	5
3	3 2 2 2 1 2 1 3 3 2 1 2 3 1 1 1 2 3 2 2 1 3 3 4 2 2
1	5
4	3 2 2 2 2 2 2 3 3 1 1 2 3 1 2 2 2 4 1 1 2 4 3 3 2 5
1	5
5	3 2 1 1 2 1 1 4 3 1 2 1 4 2 2 2 1 3 2 1 1 3 3 3 1 0
1	4
6	3 2 2 2 1 1 2 3 3 2 1 1 3 2 1 2 1 2 2 1 1 3 3 3 1 8
1	5
7	3 1 1 1 2 2 2 3 3 2 1 2 3 2 1 2 2 1 1 2 2 3 3 3 2 0
1	4
8	3 2 2 2 1 1 1 3 3 1 2 2 4 1 1 1 2 2 2 2 1 1 2 2 3 7
1	4
9	3 1 1 1 2 1 1 2 3 2 1 1 3 1 2 1 1 2 2 1 1 3 3 3 2 4
2	4
0	3 2 1 2 2 2 2 3 2 1 2 1 3 1 1 2 2 1 2 2 2 3 3 3 1 9
2	5
1	3 2 2 1 1 2 2 3 3 2 2 2 3 1 2 2 1 1 1 2 2 3 2 3 2 0
2	4
2	3 1 2 1 1 1 2 3 3 1 2 2 3 2 1 1 1 2 2 2 1 3 3 3 2 8
2	5
3	3 1 1 2 2 2 2 4 3 2 1 1 4 2 2 1 1 2 2 1 1 3 3 3 2 1
2	4
4	2 2 2 1 2 1 2 3 3 2 2 1 3 1 2 2 2 1 1 1 2 3 3 3 2 9
2	5
5	3 2 1 2 2 1 2 3 3 2 1 2 3 2 1 2 2 1 2 2 2 3 3 3 1 1
2	5
6	3 1 2 2 2 1 2 3 3 1 2 2 3 2 1 1 2 2 1 2 1 3 3 3 2 0
2	4
7	4 2 2 1 1 1 1 3 3 1 2 1 3 1 2 2 1 2 2 1 2 3 3 3 2 9
2	4
8	3 1 1 2 2 2 1 3 3 2 1 1 3 2 1 2 2 1 1 2 2 3 3 3 1 8
2	5
9	3 2 2 1 2 1 2 3 3 1 2 2 3 2 2 1 1 2 1 2 1 3 3 3 2 0
3	5
0	3 2 2 2 1 1 2 3 3 2 2 1 3 2 1 1 2 2 2 2 1 3 3 3 1 0
3	4
1	3 1 1 1 2 1 1 3 3 2 1 1 3 2 1 1 2 1 1 1 1 3 3 3 1 3
3	5
2	3 2 2 2 2 2 2 3 3 1 2 2 3 1 2 2 1 1 2 2 2 3 3 3 2 3
3	5
3	3 2 2 1 1 2 2 3 3 2 2 2 3 2 1 2 2 2 2 2 1 3 3 3 2 3
3	4
4	3 1 1 1 2 1 1 3 3 1 1 1 3 1 2 2 2 1 1 2 2 3 3 3 1 5
3	5
5	3 2 2 2 2 1 2 3 3 2 1 2 3 2 2 2 2 1 1 1 2 3 3 3 2 2

3		5
6	3 2 2 1 2 2 2 3 3 1 1 2 3 2 1 1 2 2 2 2 2 3 3 3 2 2	2
3		4
7	3 1 1 1 1 1 1 3 3 1 1 2 3 2 1 2 2 1 1 1 1 3 3 3 1 3	3
3		4
8	3 1 1 1 2 2 2 3 3 2 2 2 3 2 2 2 2 1 1 1 1 3 3 3 1 9	9
3		5
9	4 2 2 2 2 2 2 3 3 2 2 1 2 1 1 2 1 1 2 2 2 3 3 3 2 2	2
4		4
0	3 2 2 2 1 1 2 3 3 1 2 2 3 2 1 1 1 2 1 1 2 3 3 3 1 8	8
4		4
1	3 2 2 1 1 2 1 3 3 2 1 1 3 1 2 2 2 1 2 2 1 3 3 3 2 9	9
4		4
2	3 1 1 1 1 2 1 3 3 2 1 2 3 1 2 2 2 1 2 2 2 3 3 3 2 9	9
4		5
3	3 2 2 2 2 2 2 3 3 2 2 1 3 2 1 1 1 2 3 1 2 3 3 3 2 3	3
4		5
4	3 2 1 1 2 1 1 3 3 1 2 1 3 2 1 2 2 2 3 1 2 3 3 3 2 0	0
4		5
5	3 1 2 2 2 1 2 3 3 2 1 2 3 2 1 2 1 2 3 2 2 3 3 3 1 2	2
4		5
6	3 2 1 2 1 2 1 3 3 2 1 2 3 1 2 2 2 1 3 2 2 3 3 3 2 2	2
4		5
7	2 2 2 2 2 2 1 3 3 2 2 2 3 2 2 1 2 2 3 2 1 3 3 3 2 4	4
4		5
8	3 2 2 2 1 2 2 3 3 2 2 1 3 2 1 2 1 2 3 1 2 3 3 3 1 2	2
4		5
9	3 1 1 2 2 1 2 3 3 1 1 2 3 1 2 1 2 1 3 2 2 3 3 3 2 0	0
5		5
0	3 2 2 1 1 2 2 3 3 2 1 1 3 1 2 2 2 2 3 2 1 3 3 3 2 2	2
5		5
1	3 1 2 2 2 2 2 3 3 2 2 2 3 2 2 2 1 1 3 2 2 3 3 3 1 4	4
5		5
2	3 2 2 2 1 1 1 3 3 2 2 2 3 2 1 1 1 1 3 2 1 3 3 3 2 0	0
5		4
3	3 1 2 2 1 1 1 3 3 1 1 1 1 1 2 2 2 3 1 2 3 3 3 2 7	7
5		4
4	3 2 1 1 1 2 2 3 3 2 2 1 1 2 2 1 1 2 3 1 2 3 3 3 2 9	9
5		4
6	3 1 1 1 2 2 2 3 3 1 1 2 2 2 1 1 1 2 3 2 1 3 3 3 1 7	7
5		4
7	3 1 2 2 1 1 2 3 3 2 2 1 1 1 2 2 2 1 3 2 2 3 3 3 1 9	9
5		4
8	3 2 2 1 1 2 1 3 3 1 2 1 2 1 2 1 2 2 3 1 1 3 3 3 2 8	8
5		4
9	3 2 1 2 2 2 1 3 3 2 2 1 2 1 2 1 2 1 3 1 1 3 3 3 2 9	9
6		5
0	3 2 1 2 2 2 2 3 3 1 2 2 1 2 1 2 1 2 3 2 2 3 3 3 2 2	2
6		4
1	3 1 2 1 1 1 2 3 3 2 1 1 2 2 2 1 1 1 3 2 2 3 3 3 2 8	8



Lampiran D
Uji Normalitas

NPar Tests

Notes

Output Created		08-Dec-2017 22:56:41
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=Kon.DiriKriminal /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:00.000
	Elapsed Time	0:00:00.030
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KonsepDiri	60	39.0000	3.72804	31.00	50.00
PrilakuKriminalPencurian	60	53.6833	3.05593	45.00	60.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KonsepDiri	PrilakuKriminalPencurian
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	39.0000	53.6833
	Std. Deviation	3.72804	3.05593
Most Extreme Differences	Absolute	.128	.167
	Positive	.128	.106
	Negative	-.127	-.167
Kolmogorov-Smirnov Z		.988	1.291
Asymp. Sig. (2-tailed)		.283	.071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Lampiran E
Uji Linieritas

Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	PrilakuKriminalPencurian
Equation	1	Linear
Independent Variable		KonsepDiri
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

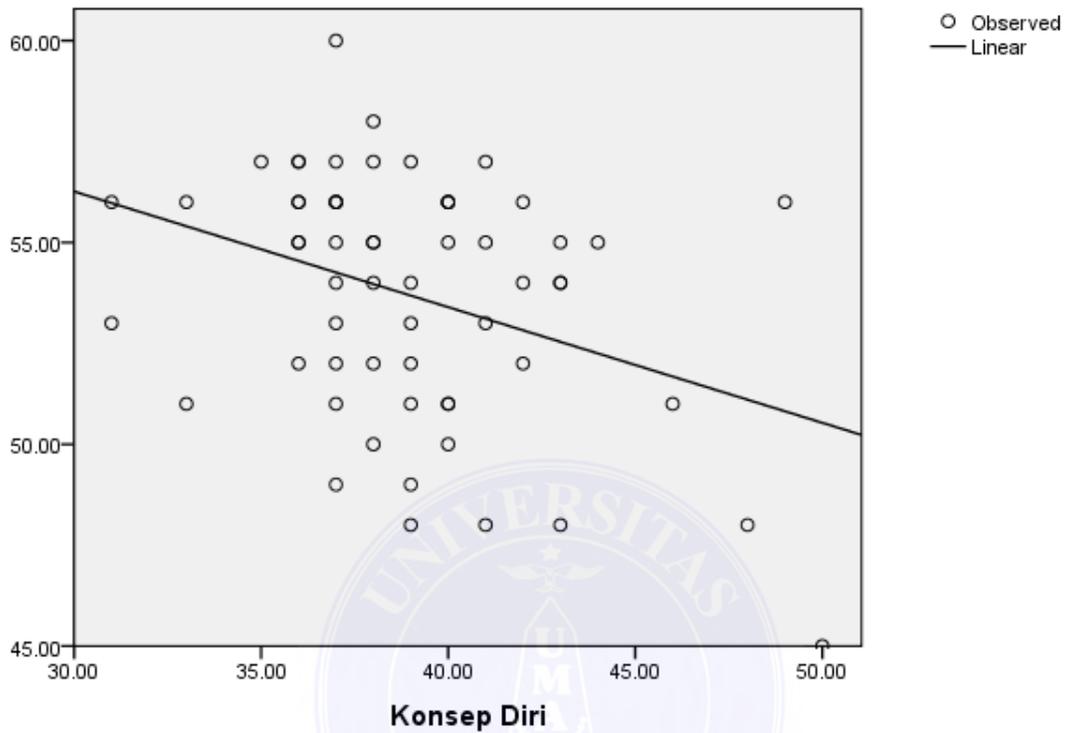
Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: PrilakuKriminalPencurian

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.122	8.077	1	58	.006	64.860	-.287

The independent variable is KonsepDiri.

Prilaku Kriminal Pencurian



Frequencies

Notes

Output Created		08-Dec-2017 23:10:00
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.

Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Kon.DiriKriminal /STATISTICS=STDDEV RANGE MINIMUM MAXIMUM MEAN MODE SUM SKEWNESS SESKEW KURTOSIS SEKURT /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:00.000
	Elapsed Time	0:00:00.000

[DataSet0]

Statistics

		KonsepDiri	PrilakuKriminalPen curian
N	Valid	60	60
	Missing	0	0
Mean		39.0000	53.6833
Mode		37.00	56.00
Std. Deviation		3.72804	3.05593
Skewness		.711	-.662
Std. Error of Skewness		.309	.309
Kurtosis		1.441	.004
Std. Error of Kurtosis		.608	.608
Range		19.00	15.00
Minimum		31.00	45.00
Maximum		50.00	60.00
Sum		2340.00	3221.00

Frequency Table

KonsepDiri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	31.00	2	3.3	3.3	3.3
	33.00	2	3.3	3.3	6.7
	35.00	1	1.7	1.7	8.3
	36.00	7	11.7	11.7	20.0
	37.00	11	18.3	18.3	38.3
	38.00	7	11.7	11.7	50.0
	39.00	7	11.7	11.7	61.7
	40.00	7	11.7	11.7	73.3
	41.00	4	6.7	6.7	80.0
	42.00	3	5.0	5.0	85.0
	43.00	4	6.7	6.7	91.7
	44.00	1	1.7	1.7	93.3
	46.00	1	1.7	1.7	95.0
	48.00	1	1.7	1.7	96.7
	49.00	1	1.7	1.7	98.3
	50.00	1	1.7	1.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

PrilakuKriminalPencurian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	45.00	1	1.7	1.7	1.7
	48.00	4	6.7	6.7	8.3
	49.00	2	3.3	3.3	11.7
	50.00	2	3.3	3.3	15.0
	51.00	6	10.0	10.0	25.0
	52.00	5	8.3	8.3	33.3
	53.00	4	6.7	6.7	40.0
	54.00	6	10.0	10.0	50.0
	55.00	9	15.0	15.0	65.0

56.00	12	20.0	20.0	85.0
57.00	7	11.7	11.7	96.7
58.00	1	1.7	1.7	98.3
60.00	1	1.7	1.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	





Lampiran F
Hasil Analisis Hipotesis

Correlations

Notes

Output Created		08-Dec-2017 23:08:28
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=Kon.DiriKriminal /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.014

[DataSet0]

Correlations

		KonsepDiri	PrilakuKriminalPencurian
KonsepDiri	Pearson Correlation	1	-.350**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	60	60
PrilakuKriminalPencurian	Pearson Correlation	-.350**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	60	60

Correlations

		KonsepDiri	PrilakuKriminalPencurian
KonsepDiri	Pearson Correlation	1	-.350**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	60	60
PrilakuKriminalPencurian	Pearson Correlation	-.350**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran G
Skala Konsep Diri Dan Perilaku Kriminal



DATA IDENTITAS DIRI

Nama (Inisial) :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan : Ada / Tidak ada
Pendidikan : SD / SMP / SMA / Sarjana

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Silakan saudara membaca dan memahami setiap pernyataan dalam angket ini. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri saudara dengan memberikan tanda **centang** (✓) pada :
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
2. Dalam saudara memberikan jawaban, tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar dan dapat kami terima sepanjang sesuai dengan keadaan diri saudara yang sebenarnya.
3. Saudara diharapkan menjawab semua pertanyaan yang ada, jangan sampai ada yang terlewat.
4. Sebelum angket ini dikembalikan, periksalah kembali sampai saudara yakin bahwa angket saudara sudah anda jawab semua.
5. Saudara tidak perlu khawatir, **kerahasiaan jawaban saudara, kami jamin.**
6. Sebelum menjawab bacalah pernyataan dibawah ini dengan cermat dan teliti.

ANGKET KONSEP DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa sangat senang ketika saya mendapatkan apa yang saya mau entah pun bagaimana caranya				
2.	Saya memiliki rasa iri terhadap orang lain yang memiliki tubuh yang bagus dan ideal				
3.	Saya merasa bentuk tubuh yang saya miliki itu tidak sesuai dengan keinginan dan yang diharapkan				
4.	Melanggar norma yang ada dalam masyarakat adalah sebuah pantangan bagi saya				
5.	Saya sering melakukan hal hal yang saya sukai dalam penilaian tubuh walaupun merugikan orang lain				
6.	Saya senang melihat tentang oknum kejahatan pencurian yang tertangkap				
7.	Saya tidak pandai dalam urusan penampilan diri yang akan saya ditunjukkan di masyarakat				
8.	Saya merasa tidak memiliki rasa tanggung jawab yang tidak sesuai dibutuhkan dalam keluarga				
9.	Saya memiliki nilai nilai positif dalam diri di keluarga, sehingga jauh dari berlaku kriminal				
10.	Saya yakin tindak kriminal itu memberi dampak negatif bagi pribadi maupun lingkungan				
11.	Saya memiliki sifat enggan dan anti untuk menyakiti orang lain yang diajarkan oleh keluarga				
12.	Saya memiliki sifat yang tidak merugikan orang lain				
13.	Saya tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal hal yang tidak perlu dan tidak merugikan orang lain				
14.	Saya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan jiwa kebaikan				
15.	Saya sangat benci dengan segala macam bentuk perilaku kriminal				
16.	Saya memberikan rasa aman bagi masyarakat adalah salah satu cita-cita saya				
17.	Saya merasa tidak berperan dalam keluarga				
18.	Saya akan langsung memukul orang yang sudah membuat resah warga masyarakat				
19.	Saya yakin tindak kriminal itu tidak memberi dampak negatif bagi pribadi maupun lingkungan				
20.	Saya di tolak di masyarakat di tempat saya tinggal				
21.	Saya kurang memahami diri saya sendiri				
22.	Saya sangat menyayangi keluarga saya				
23.	Saya kelihatan baik jika menjadi diri saya sendiri				
24.	Saya sering melakukan hal hal baik				
25.	Saya bertengkar dengan keluarga saya				

DATA IDENTITAS DIRI

Nama (Inisial) :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan : Ada / Tidak ada
Pendidikan : SD / SMP / SMA / Sarjana

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Silakan saudara membaca dan memahami setiap pernyataan dalam angket ini. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri saudara dengan memberikan tanda **centang** (✓) pada :
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
2. Dalam saudara memberikan jawaban, tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar dan dapat kami terima sepanjang sesuai dengan keadaan diri saudara yang sebenarnya.
3. Saudara diharapkan menjawab semua pertanyaan yang ada, jangan sampai ada yang terlewat.
4. Sebelum angket ini dikembalikan, periksalah kembali sampai saudara yakin bahwa angket saudara sudah anda jawab semua.
5. Saudara tidak perlu khawatir, **kerahasiaan jawaban saudara, kami jamin.**
6. Sebelum menjawab bacalah pernyataan dibawah ini dengan cermat dan teliti.

ANGKET PERILAKU KRIMINAL PENCURIAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menerima dengan baik dan sabar dalam cemoohan maupun ejekkan orang dilingkungan tempat tinggal saya.				
2.	Saya merasa suasana hati yang saya rasakan sering cepat berubah-ubah dalam kehidupan sehari-hari				
3.	Saya dapat memahami perasaan sepenuhnya, bukan hanya sekedar kemampuan tapi ketidakmampuan saya dalam melakukan sesuatu				
4.	Saya sering mengekspresikan rasa sedih dan marah biasanya melampiaskan dengan cara berkumpul bersama teman-teman				
5.	Saya sering mengungkapkan pendapat dan perasaan yang sebenarnya dirasakan				
6.	Saya merasa sanggup dan mampu menerima apa adanya dalam menjalankan kehidupan dengan cara menikmatinya dan selalu bersyukur				
7.	Saya merasa perlu menabung agar apabila sulit dalam ekonomi bisa memakai uang yang ada di tabungan tersebut.				
8.	Saya merasa gagal untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh rasa tekanan				
9.	Saya merasa harus melakukan kegiatan seperti bekerja setiap hari serta tanggung jawab yang diberikan kepada saya sesuai kemampuan yang ada pada diri saya.				
10.	Saya bersedia dan sanggup dengan keadaan sadar untuk menaati ketentuan norma yang berlaku di kehidupan dalam suatu masyarakat				
11.	Saya dapat melihat masalah yang terjadi dengan cara memberi makna dan menilai secara logika				
12.	Saya merasa pikiran yang baik dan bagus akan menghasilkan sesuatu yang baik juga				
13.	Saya memiliki dorongan untuk mempertahankan hidup terhadap reaksi emosi yang saya miliki dengan cara yang benar				
14.	Saya merasa tenang dengan kondisi suasana sepi seperti memancing ikan, bersantai dan lain-lain				
15.	Saya merasa cepat bosan dalam melakukan aktivitas yang dapat mengganggu mood (perasaan) saya				
16.	Saya merasa sebuah pergaulan terbentuk karena memiliki kedekatan terhadap orang lain				

17.	Saya bisa diterima baik dalam interaksi dengan banyak orang				
18.	Saya perlu banyak belajar tentang segala sesuatu agar bisa melakukan sosialisasi ke masyarakat yang lain				
19.	Saya membentuk kebiasaan dan perilaku yang saya tunjukkan itu pertama kali dari keluarga yang mengarahkannya				
20.	Saya perlu suasana yang nyaman dalam melakukan aktivitas dan perlu pujian yang menyenangkan dalam aktivitas yang saya lakukan sehari-hari				
21.	Saya dapat meningkatkan hubungan antara orang yang satu dengan orang yang lain				
22.	Saya selalu menghargai perbedaan pendapat masing-masing anggota keluarga dan itu pula yang saya lakukan di masyarakat				
23.	Saya merasa perlu beradaptasi dengan setiap orang yang memiliki budaya yang berbeda-beda di tempat tinggal saya				
24.	Saya diajarkan oleh keluarga selalu berkata sopan santun kepada orang lain				
25.	Saya merasa selalu ada pengawasan oleh orangtua ketika saya melakukan sesuatu agar tidak berbuat salah dalam mengerjakan sesuatu sehari-harinya				
26.	Saya merasa menonton film memiliki kesamaan dengan kondisi yang saya alami sehari-hari				
27.	Saya merasa adegan yang tidak baik dan tidak bagus sanggup membuat saya memiliki sifat yang tidak baik untuk kehidupan sehari-hari				
28.	Saya merasa siaran berita kejahatan membuat saya mudah meniru perilaku dari berita kejahatan tersebut				
29.	Saya merasa pengaruh film yang mampu mempengaruhi rangsangan/reaksi terhadap diri saya				
30.	Saya merasa adanya perubahan tingkah laku yang tidak baik saya setelah menonton film				



Lampiran H
Surat-Surat

KANTOR POLISI RESORT KOTA BINJAI
KEPOLISIAN RESORT BINJAI

No.Tlp : (061) 8821415 / (061) 8821071

Facebook: Polres Binjai

Web : Polri.go.id

Alamat : Jl. T. Amir Hamzah, Nangka, Binjai
Kota Binjai, Sumatera Utara 20713

san

h :

Psikologi Universitas Medan Area

t

ormat,

anda tangan dibawah ini :

: Mohamad Rendra Salipu

: AKBP

kan bahwa,

: Febri Anika Br Sipayung

iswa : 13.860.0185

a : Psikologi

ni setuju untuk melaksanakan penelitian dan sudah selesai melakukan penelitian
nsi kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

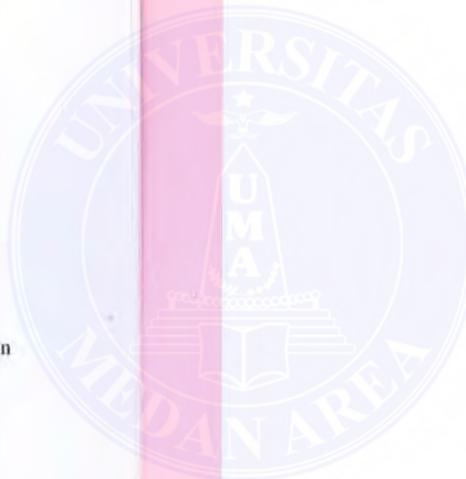
**onguan Konsep Diri Dengan Perilaku Kriminal Pada Tersangka
Pencurian Di Kepolisian Resort Kota Binjai”**

surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

0 September 2017

ami,

Res Binjai



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Urutan : (197) /FPSI/01.10/VIII/2017

Medan, 7 Agustus 2017

Isi :

: Pengambilan Data

Kepala Kepolisian Resort (Kapolres) Kota

Binjai
Jalan Hasanuddin No.1, Satria, Binjai

Yang

di hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan
keputusan kepada mahasiswa kami:

Nama : Febri Anika Br Sipayang
NPM : 13 860 0185
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Kepolisian Resort (Kapolres) Kota Binjai Jl.
Jalan Hasanuddin No.1, Satria, Binjai guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan
antara Diri Dengan Perilaku Kriminal Pada Pencurian Di Kepolisian Resort Kota Binjai*".

Sebelum kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah
penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk
ikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan
keputusan pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa
mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Instansi yang Bapak/Ibu
rekomendasikan.

Keputusan kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi

Demikian

keputusan

ini

